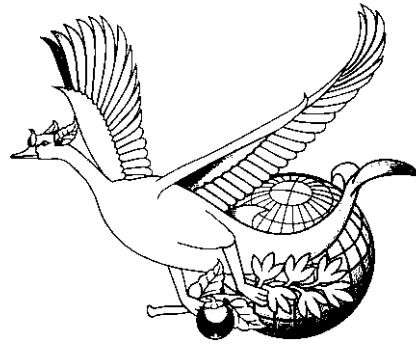


**GARAP REBAB:  
PASANG, DHOKANTHO, GENDREH,  
PAMEKASAN WUDHAR, CUCUR BAWUK,  
BEDHAYA PANGKUR**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



oleh

**Rudi Yatmoko**  
NIM 13111105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017**

**GARAP REBAB:  
PASANG, DHOKANTHO, GENDREH,  
PAMEKASAN WUDHAR, CUCUR BAWUK,  
BEDHAYA PANGKUR**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



oleh

**Rudi Yatmoko**  
NIM 13111105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**GARAP REBAB :**

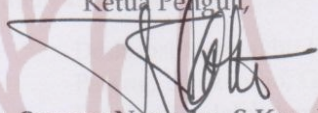
**PASANG, DHOKANTHO, GENDREH, PAMEKASAN WUDHAR,  
CUCUR BAWUK, BEDHAYA PANGKUR**

dipersiapkan dan disusun oleh


**Rudi Yatmoko**  
NIM 13111105

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 22 Mei 2017  
Susunan Dewan Penguji

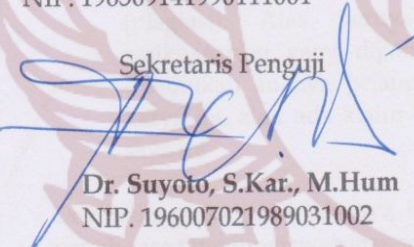
Ketua Penguji,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

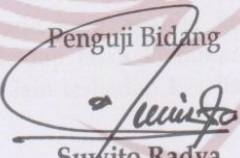
Penguji Utama,

  
**Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.**  
NIP.195708061980121002

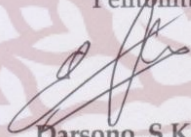
Sekretaris Penguji

  
**Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum**  
NIP. 196007021989031002

Penguji Bidang

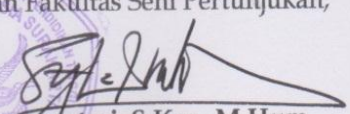
  
**Suwito Radya**

Pembimbing

  
**Darsono, S.Kar., M.Hum**  
NIP.195506071981031002

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Juli 2017  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.**  
NIP.196111111982032003





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rudi Yatmoko  
Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 01 Oktober 1994  
NIM : 13111105  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Sidodadi Rt 14, Mojodoyong, Kedawung,  
Sragen

Menyatakan bahwa :

Deskripsi tugas akhir karya seni saya yang berjudul: "Garap Rebab Pasang, Dhokantho, Gendreh, Pamekasan Wudhar, Cucur Bawuk, Pangkur", adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Mei 2017

Penyaji



Rudi Yatmoko  
NIM. 13111105

## MOTTO

*“ Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban jika itu hanya dipikirkan,  
Sebuah cita-cita juga adalah beban jika itu hanya angan-angan “*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, taufik, hidayah, inayah serta ridho-Nya, sehingga penyajian dan penulisan kertas penyajian yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S-I) ISI Surakarta pada Program studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan dapat terlaksana dengan lancar.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutiningrum, S.Kar., M.Hum., beserta seluruh staf lembaga, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. Serta ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Suyoto. S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Karawitan dan terimakasih kepada Bapak Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn., selaku Pembimbing Akademik. Saya ucapkan terimakasih juga kepada Bapak Darsono S.Kar., M.Hum., dan Bapak Slamet Riyadi S.Kar.,M.Mus., selaku pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Suyatno dan Ibunda Suyatmi atas segala

nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terima kasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Syaiful Mustofa, Ardy Qurniawan dan Wiji Lestari, telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Harapan penulis, kertas penyajian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penulisan berikutnya. Penulis menyadari bahwa penulisan kertas penyajian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kami harapkan.

Surakarta, 15 Mei 2017

Rudi Yatmoko



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	7
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	11
E. Landasan Konseptual	15
F. Metode Kekaryaannya	16
1. Studi Pustaka	16
2. Observasi	17
3. Wawancara	18
G. Sistematika Penulisan	20
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	21
A. Tahap Persiapan	21
1. Orientasi	21
2. Observasi	22
3. Eksplorasi	23
B. Tahap Penggarapan	24
1. Latihan Mandiri	25
2. Latihan Kelompok	25
3. Latihan Bersama	26
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN	27
A. Struktur dan Bentuk Gending	27
B. Garap Gending	41
C. Tafsir <i>Pathet</i>	48
D. Tafsir <i>Rebab</i>	58



E. Tafsir <i>Garap Rebab</i>	62
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR NARASUMBER	81
DISKOGRAFI	82
GLOSARIUM	83
LAMPIRAN	90
NOTASI BALUNGAN	90
NOTASI GERONGAN	98
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	113
BIODATA	115



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tafsir <i>Pathet Gendhing Pasang</i>	49
Tabel 2 Tafsir <i>Pathet Gendhing Dhokantho</i>	50
Tabel 3 Tafsir <i>Pathet Gendhing Gendreh</i>	52
Tabel 4 Tafsir <i>Pathet Gendhing Pamekasan Wudhar</i>	53
Tabel 5 Tafsir <i>Pathet Gendhing Cucur Bawuk</i>	55
Tabel 6 Tafsir <i>Pathet Gendhing Kinanthi</i>	57
Tabel 7 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Pasang</i>	63
Tabel 8 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Dhokantho</i>	66
Tabel 9 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Gendreh</i>	69
Tabel 10 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Pamekasan Wudhar</i>	71
Tabel 11 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Cucur Bawuk</i>	74
Tabel 12 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Kinanthi</i>	76



## CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan 'd' tanpa disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam bentuk cetak biasa 'gending'.

Contoh:

Gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*  
Gending *bedhayan* bukan *gendhing bedhayan*

2. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, yakni pada konsonan 'd' disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam cetak miring (*italic*): '*gendhing*'

Contoh:

*Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.*  
*Raranjala, gendhing kethuk 2 arang minggah 4.*

1. Semua lagu (*sindhènan*, *gérong*, *senggakan*, dan *gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.
2. Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, dengan membedakan antara 'd' dan 'dh', 't' dan 'th', serta 'e', 'è', 'é'.

Contoh:

- |                    |       |                |
|--------------------|-------|----------------|
| 1. <i>kendhang</i> | bukan | <i>kendang</i> |
| 2. <i>kethuk</i>   | bukan | <i>ketuk</i>   |

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal demikian perlu dijelaskan disini dan tata penulisan di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

3. Istilah-istilah teknis dan nam-nama asing diluar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
4. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi *gérongan* tidak di cetak miring (*italic*).
5. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhènan* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.

6. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penyaji gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya ddalam abjad Bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang bali mengucapkan “*t*”, contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam Bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *dhawah* dan *gedhog*.
7. Penyaji juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip (the) dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gendèr* dan *dadi*.
8. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang di maksud:

Notasi kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 ī ī̇ ī̈

○ : tanda instrumen gong

◌ : tanda instrumen kenong

◌ : tanda instrumen kempul

⊕ : tanda instrumen kethuk

⌒ : tanda gong suwukan

- : tanda instrumen kempyang

/ : kosokan rebab maju

\ : kosokan rebab mundur

⇒ : tanda peralihan

swk: suwuk/ berhenti

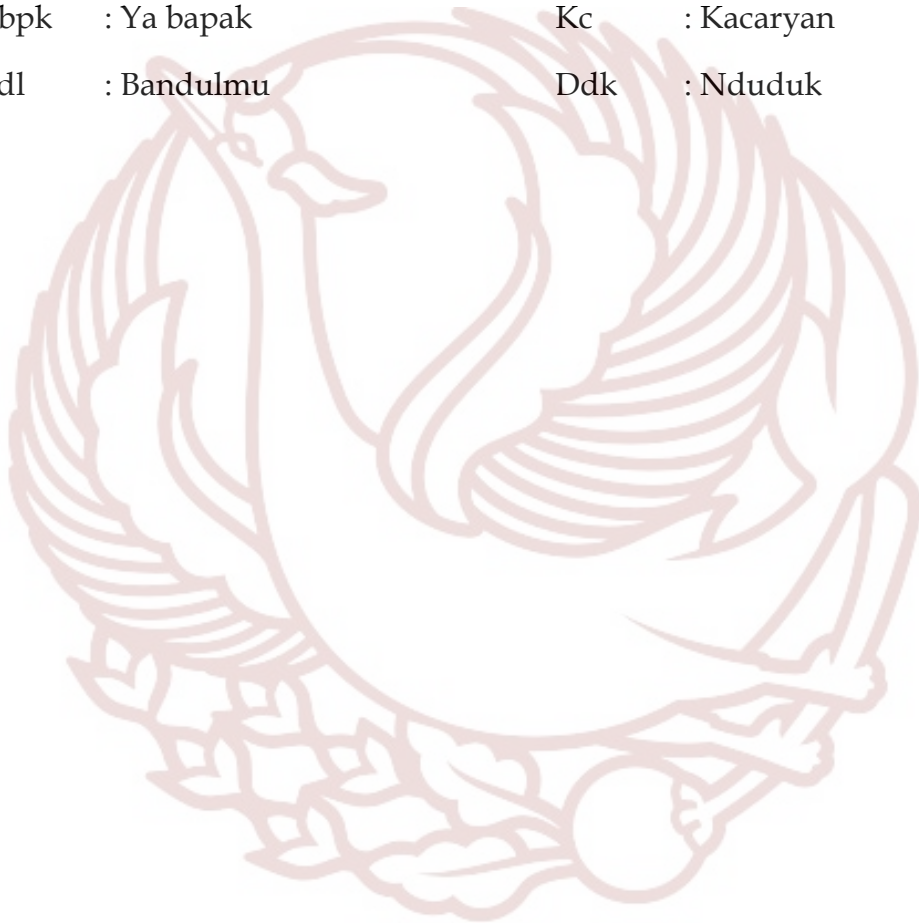
|| : tanda ulang

— : garis harga nada



Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini digunakan dalam *céngkok rebaban* pada gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Mbl	: Mbalung	Sl	: Seleh
Ntr	: Nutur	Pg	: Puthut gelut
Gt	: Gantung	Dby	: Debyang debyung
Ybpk	: Ya bapak	Kc	: Kacaryan
Bdl	: Bandulmu	Ddk	: Nduduk



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Tugas akhir karya seni yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi seni Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan wujud pertanggung jawaban akademik mahasiswa guna memenuhi persyaratan menempuh studi jenjang Sarjana strata-1. Pada perguruan tinggi seni Institut Seni Indonesia Surakarta, mahasiswa diwajibkan menempuh salah satu jalur minat tugas akhir yang sesuai dengan kompetensi pilihannya. Bentuk tugas akhir yang diselenggarakan oleh jurusan karawitan ISI Surakarta meliputi: (1) jalur skripsi, (2) jalur penyajian (*pengrawit* dan komposisi).

Dari kedua jalur tugas akhir tersebut mahasiswa diberi kebebasan dalam memilih salah satu syarat memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Guna menempuh tugas akhir ini penyaji memilih jalur tugas akhir karya seni penyajian gending tradisi (*pengrawit*). Adapun yang dimaksud dengan tugas akhir *pengrawit* yaitu mahasiswa diwajibkan menyajikan serta mampu menguasai bentuk, teknik dan atau *garap* gending-gending tradisi. Karena sangat banyak gending-gending yang belum penyaji ketahui. Maka dari itu, pemilihan minat tugas akhir ini dimaksudkan untuk menambah wawasan *garap* gending tradisi gaya Surakarta.

Jurusan karawitan memberi kebebasan mahasiswa dalam memilih *ricikan*. Setiap penyaji diwajibkan memerankan satu *ricikan garap ngajeng* dengan bertitik tolak kepada kemampuan masing-masing mahasiswa. Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penyaji, dalam kesempatan tugas akhir ini penyaji memilih spesialisasi sebagai penyaji *rebab*. Dipilihnya *ricikan rebab* karena pertimbangan kompetensi dari penyaji sendiri, penyaji lebih merasa menguasai dan yakin dalam menyajikan *ricikan rebab*. Pemilihan *ricikan* tersebut secara prinsip memiliki tujuan yakni untuk membekali penyaji agar lebih tajam dan matang di dalam memahami aspek-aspek *garap* karawitan baik secara individu maupun dalam hubungannya secara keseluruhan antar instrumen dalam gamelan ageng.

Pemilihan gending-gending dalam tugas akhir ini ada tiga kategori yaitu: gending *klenèngan*, gending *pakeliran*, dan gending *bedhayon*. Gending *klenèngan* yang akan dipilih terdiri dari beberapa bentuk yaitu: *inggah kendhang irama dadi*, *kosèk alus*, *ciblon ketuk 8*, dan *mrabot*, sedangkan gending *pakeliran* dan *bedhayon* masing-masing memilih satu gending *pakeliran* dan *bedhayon*.

*Ricikan ngajeng* harus bisa membedakan *garap klenèngan* dan karawitan *tari* atau *pakeliran*. Gending-gending yang dipilih penyaji antara lain:

1. *Gending klenèngan:*

- a. *Inggah kendang: Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pelog pathet lima.*
- b. *Kosèk alus: Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Sambul laras pelog pathet nem.*
- c. *Ciblon kethuk wolu: Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncèr Alus laras sléndro pathet manyura.*
- d. *Mrabot: Jineman Klambi Lurik dhawah Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Setra Jantur trus Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Kinanthi laras sléndro pathet sanga.*

2. *Gending pakeliran wayang madya: Gending Patalon : Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken Ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, Srepeg, Sampak, laras pelog pathet nem.*

3. *Gending Bedhaya Pangkur : ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah Kinanthi, gendhing kethuk sekawan kalajengaken Ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

Materi gending yang dipilih oleh penyaji mempertimbangkan keragaman *pathet*, keragaman *garap* , serta eksistensinya, berikut alasan pokok penyaji memilih gending-gending tersebut:



**1. *Pasang, gending ketuk 4 awis minggah 8, laras pelog pathet lima.***

Alasan penyaji memilih gending *Pasang* sebagai materi tugas akhir karena, gending ini termasuk gending *rebab* yang jarang disajikan oleh kelompok karawitan mandiri maupun untuk kepentingan yang lain. Pada gending tersebut di bagian *inggah* terdapat alur *balungan manyura* yang notabennya jarang dijumpai pada gending-gending *laras pelog pathet lima*. Pada *seleh gong* gending tersebut juga berbeda yaitu *seleh gong 1* pada bagian *buka* dan *merong*, *seleh gong 6* pada bagian *umpak* dan *inggah*. Selain itu alasan lain penyaji memilih gending *Pasang* karena di dalam *inggah* banyak terdapat céngkok *putut gelut manyura* yang jarang di jumpai pada gending-gending *laras pelog pathet lima* yaitu terdapat pada *kenong I*, *II*, dan *IV*, pada *balungan* :

33.. 6532 3216 5616

33.. 6532 3216 5616

Maka dari itulah penyaji tertarik untuk memilih gending *Pasang* sebagai repertoar gending *klenengan*.

**2. *Dhokantho, gending ketuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Sambul, laras pelog pathet nem***

Alasan penyaji memilih gending *Dokantho* sebagai materi tugas akhir karena, gending ini merupakan salah satu gending Kepatihan yang jarang disajikan oleh kelompok karawitan serta belum pernah disajikan sebagai

materi tugas akhir. Gending *Dhokantho* sangat sulit dijumpai dalam sajian pertunjukan *klenèngan* pada umumnya, sehingga *garap* gending tersebut penyaji banyak yang belum mengetahuinya. Gending ini dipilih penyaji juga karena memiliki *andegan seleh* yang berbeda dengan gending yang lain, yaitu terdapat *andegan seleh 4* pada bagian *inggah kenong 1* dan *2*.

**3. *Gendrèh, gending ketuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik, laras sléndro pathet manyura***

Penyaji memilih gending *Gendrèh* karena tertarik pada melodi *balungan* banyak sekali melodi *balungan* yang sama dari *mérong* sampai *inggah*, jadi penyaji ingin *menggarap* pada melodi *balungan* yang sama dengan *céngkok wiledan* yang bervariasi supaya tidak terasa membosankan.

**4. *Jineman Klambi Lurik dhawah Pamekasan Wudar, gending ketuk 2 kerep minggah 4 kal Ladrang Setra Jantur trus Ayak-ayak Sanga, Palaran Asmarandhana, Palaran Sinom Mangunkung laras sléndro pathet sanga***

Pada sajian *mrabot*, penyaji ingin menyusun gending dan membangun nuansa musikal tradisi dengan warna baru tetapi tidak meninggalkan *frame* atau aturan yang berlaku dalam tradisi dunia karawitan. Pemilihan gending ini karena dalam rangkaian penyajian *garap mrabot* ini banyak sekali variasi *céngkok* dan *wiledan*.

5. *Cucur Bawuk, gending kethuk kalih kerep minggah Pareanom, kalajengaken Ladrang Srikaton, trus Ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak, Srepeg, Sampak, laras pelog pathet nem.*

Wayang madya hanya menggunakan gamelan laras pélog sebagai iringannya. Dalam sajian *pakeliran wayang madya*, gending-gending sléndro dialih laras menjadi pélog. *Gendhing Cucur Bawuk* mempunyai laras dan *pathet sléndro Manyura*, sehingga penyaji akan menyajikannya dalam laras *pelog pathet nem*, dengan mengubah beberapa *balungan* gending agar alur melodinya sesuai dengan laras dan *pathet*.

6. *Kinanthi, inggah gendhing kethuk sekawan kalajengaken Ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

Jurusan Karawitan telah memilihkan materi *bedhayan* yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu dengan tujuan supaya dalam penyajiannya nanti bisa menampilkan sebaik mungkin. Pemilihan *wiledan* dalam *céngkok rebaban* juga sangat penting dalam pengaplikasian gending *bedhaya Pangkur*, karena garap *rebab* untuk gending *klenèngan* dan gending *bedhaya* sangat jelas berbeda maka *pengrebab* disini harus bisa memunculkan karakter *rebaban* yang sesuai dengan konteks sajian dan keperluannya. Kesan alur rasa musikal dalam menggarap gending harus dapat dipadukan dengan baik agar dalam sajian gending *bedhaya* benar-benar mencapai hasil yang baik dan maksimal.

## B. Ide Penyajian

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa materi gending yang disajikan meliputi kelompok jenis gending *klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan* (sebagai penyaji *rebab*), maka tanggung jawab penyaji ketika menyajikan paket-paket gending ini adalah mampu menyajikan *garap ricikan rebab* dengan baik. Kemampuan menyajikan *ricikan* tersebut tentunya harus sesuai dengan ide penyajian yang dimaksudkan oleh penyaji. Dalam Tugas Akhir ini dipilih dua gaya karawitan yaitu gaya Surakarta dan gaya Semarangan. Keduanya berdiri sebagai gaya karawitan yang dinamis, variatif dan memiliki tingkat kompleksitas *garap* yang tinggi.

*Rebab* merupakan salah satu dari tiga *ricikan garap ngajeng* yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding dengan *ricikan* yang lain. Hal ini disebabkan karena permainan *rebab* lebih sulit. *Balungan* gending yang tersusun pada *gatra-gatra* merupakan bahan mentah yang harus diolah, dimasak dan dibumbui oleh *ricikan garap*, sehingga menjadi sajian yang enak. *Rebab* sebagai *ricikan garap* memiliki tugas diantaranya: buka sebuah gending, menghias lagu gending dengan segenap cengkok dan *wiledannya*, menentukan *garap* melodi yang berdasarkan *gatra* maupun alur melodi *balungan*. Selain itu *rebab* sebagai *ricikan garap* juga bertugas mengisi lagu gending dan meneruskan atau mengikuti ide *garap* yang



ditawarkan oleh *ricikan garap* yang lain misalnya : *gender*, *sindhèn*, dan *kendhang*.

Salah satu gending yang penyaji sajikan adalah *garap mrabot*, gagasan ini muncul karena di dalam *garap mrabot* terdapat berbagai rangkaian gending yang berbeda strukturnya dirangkai menjadi sebuah satu kesatuan tetapi masih satu rasa, *mrabot* merupakan *garap* yang lengkap, karena di dalam *mrabot* terdapat *jineman*, *mérong*, *inggah*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srepeg* dan *palaran*, dalam konsep ini penyaji sangat tertantang dalam menyusun gending yang berbeda struktur namun harus mempertimbangkan alur melodi dan rasa gending yang harus sama.

*Pamekasan Wudhar*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet sanga*, yang merupakan salah satu gending rangkaian *gendhing mrabot*, pada bagian *inggah* separuh *kenong* tiga dan ke empat penyaji terinspirasi untuk mengaplikasikan *céngkok* dan *wiledan rebab* yang terdapat dalam *Gendhing Gambir Sawit* bagian *inggah* separuh *kenong* tiga dan empat yang juga mempunyai kesamaan dengan susunan *balungan* pada bagian *inggah gendhing Pamekasan Wudhar*. Penyaji mendapatkan ide *garap* tersebut mengacu dari *garap Gendhing Gambir Sawit Sembung Gilang* pada Kaset *Gambir Sawit KGD 001*, Pimpinan S. Ciptosuwarsa, dalam kelompok karawitan Riris Raras Irama rekaman Kusuma Record. Hasil dari pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai

*garap inggah Gambir Sawit Sembung Gilang* yang akan di implementasikan dalam *inggah gending Pamekasan Wudhar*.

Selain itu, di dalam rangkaian *gendhing mrabot* juga terdapat *Ayak-ayak Subositi* yang merupakan pengembangan *garap* dari *Ladrang Subositi*, hanya *balungannya* saja berbeda yang semula *balungan mlaku* kemudian dirubah menjadi *balungan nibani*, tetapi tidak merubah alur melodi dan lagunya, ini adalah hasil pemikiran oleh Suraji. Penyaji mengetahui *garap* tersebut ketika perkuliahan semester enam pada mata kuliah karawitan Surakarta VI yang diampu oleh Suraji, kemudian penyaji mendapat ide gagasan memilih *Ayak-ayak Subositi* untuk menjadi rangkaian *gendhing mrabot*. Penyaji juga melakukan pengamatan pada kaset *Subasiti* KGD 030, Pimpinan S. Ciptosuwarsa, dalam kelompok karawitan Riris Raras Irama rekaman Kusuma Record. Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap rebab Ladrang Subasiti* yang kemudian penyaji aplikasikan pada *ayak-ayak Subositi*.

Penyaji juga menyajikan *gendhing Petalon Wayang Madya* yaitu *gendhing Cucur Bawuk*. *Gendhing Cucur Bawuk* merupakan gending yang mempunyai *laras* induk *sléndro pathet manyura*, akan tetapi pada penyajian ini disajikan *Gendhing Cucur Bawuk* dengan *laras pélog pathet nem*. Gending untuk sajian *pakeliran Wayang Madya* adalah gending dalam *pakeliran Wayang Purwa* yang dialih *laras* dari *sléndro* menjadi *pélog* (Bambang Suwarno, 16 November 2016), kemudian penyaji mempunyai ide gagasan

untuk *menggarap Gendhing Cucur Bawuk* tersebut dengan *laras pélog pathet nem*.

### C. Tujuan Dan Manfaat

#### 1. Tujuan

Dalam pelaksanaan ujian tugas akhir minat *pengrawit* ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Mendalami tafsir dan *garap* gending-gending tradisi gaya Surakarta.
- b. Untuk melestarikan gending-gending dan *garapnya* tradisi agar tidak hilang.
- c. Mempelajari dan mengembangkan kembali *garap-garap* gending tradisi yang jarang ditemui dalam sajian karawitan saat ini.
- d. Mendokumentasikan *garap* gending-gending tersebut untuk dipelajari dan dikembangkan oleh generasi mendatang.
- e. Tujuan utama adalah *Nguri-uri* dan *ngurip-uri* kembali gending-gending tradisi dengan cara penyajian yang baik

#### 2. Manfaat

- a. Menambah pengetahuan tentang *garap* gending-gending gaya Surakarta.
- b. Menambah informasi dan dokumentasi untuk mahasiswa dan masyarakat karawitan umum.

#### D. Tinjauan Sumber

**1. *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima.***

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum ada kertas penyajian yang menuliskan tentang gending *Pasang*, namun gending tersebut pernah dipilih untuk tugas akhir pengrawit pada tahun 2014 oleh Tri Haryoko, Dini Sekarwati, dan Mariatun sebagai repertoar gending klenèngan. Jalan sajian yang penyaji gunakan untuk menggarap gending tersebut kemungkinan akan sama pada sajian tugas akhir yang dilakukan oleh Tri Haryoko, Dini Sekarwati, dan Mariatun. Hanya saja pada bagian *inggah* penyaji menggunakan pola tabuhan sekaten pada *sabetan* yaitu demung 1 dan 2 *kintilan* dan *slenthem* sebagai *penembung*, sedangkan penyajian terdahulu tidak menggunakan pola tabuhan sekaten pada *sabetan*.

**2. *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Sambul laras pélog pathet nem.***

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu*, maka dari itu penyaji menggunakan rekaman-rekaman kaset komersial, hasil penataran, serta hasil wawancara untuk menggarap gending tersebut. Sedangkan



penyaji menyajikan *ladrang Sambul* sebagai lajengan gending *Dhokanto* dalam *garap klenèngan*.

**3. *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncèr Alus laras sléndro pathet manyura.***

Penyaji telah berusaha untuk mencari referensi maupun kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan maupun di perpustakaan pusat. Tetapi belum ada yang menulis maupun mendiskripsikan gending tersebut, tetapi *gendhing Gendrèh* pernah disajikan dalam penyajian (resital) pada tahun 1974 oleh Subantar dan disajikan oleh Martopangrawit dalam peristiwa Copy Master pada tahun 1993.

*Ladrang Moncèr Alus* pernah disajikan oleh Uun Febri Andari pada tahun 2011 sebagai lajengan gending *Imo-imo* dalam *garap klenèngan*. Dalam sajian tugas akhir terdahulu, *ladrang Moncèr Alus* digarap menggunakan kendang ciblon *irama wiled* dan *rangkep* dengan *laras pélog pathet nem*, sedangkan penyajian yang dilakukan oleh penyaji yaitu *ladrang Moncèr Alus* digarap menggunakan kendang dua *irama wiled* dengan *laras sléndro pathet manyura*.

**4. *Jineman Klambi Lurik dhawah Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Setra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus Srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangunkung laras sléndro pathet sanga.***

*Jineman Klambi Lurik* pernah disajikan oleh Sigit Setiawan pada tahun 2010 sebagai rangkaian gending pakeliran adegan perang kembang. Sedangkan penyaji menyajikan *Jineman Klambi Lurik* sebagai rangkaian gending *mrabot*.

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *Pamekasan Wudhar, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan*, kemungkinan besar gending tersebut belum pernah disajikan untuk tugas akhir pengrawit.

*Ladrang Setra Jantur* pernah disajikan oleh Ngatirin pada tahun 2008 sebagai lajengan gending *Kincang* dalam *garap klenèngan*. Pada penyajian terdahulu *irama tanggung* pada *ladrang digarap* menggunakan kendang dua gaya Jogja, sedangkan sajian yang dilakukan oleh penyaji yaitu dengan *garap kendang* dua gaya Solo.

*Ayak-ayak Subasiti* pernah disajikan oleh Danang Ari Prabowo sebagai rangkaian gending *mrabot*. *Ayak-ayak Subasiti* digunakan sebagai lajengan gending *Dhudha Gathuk* sedangkan *Ayak-ayak Subasiti* yang penyaji sajikan adalah lajengan dari gending *Pamekasan Wudhar*. Namun

demikian dalam tulisan tersebut menerangkan bahwa *Ayak-ayak Subasiti* disajikan dalam *laras sléndro pathet manyura*. Hal ini berbeda dengan penyaji yang akan menyajikan *Ayak-ayak Subasiti* dalam *laras sléndro pathet sanga*.

**5. Gending Pakeliran Wayang Madya, gending Patalon : Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken Ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, Srepeg, Sampak, laras pélog pathet nem.**

Gending *Patalon Cucur Bawuk* pernah digunakan sebagai gending *pakeliran* oleh Tri Haryoko pada tahun 2014. Pada penyajian terdahulu gending *patalon* tersebut berkaitan dengan konteks keperluan iringan *pakeliran wayang purwa*, sedangkan gending *patalon* yang penyaji sajikan adalah gending *patalon* untuk keperluan iringan *pakeliran wayang madya*. Yang membedakan keduanya adalah adanya alih *laras* dari gending *patalon laras sléndro pathet manyura* menjadi *laras pélog pathet nem*, karena gending-gending *wayang madya* biasanya menggunakan gending *laras pélog*.

**6. Gending Bedhaya Pangkur : Ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah Kinanthi gendhing kethuk sekawan kalajengaken Ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.**

Gending *Bedhaya Pangkur* pernah disajikan untuk keperluan tugas akhir oleh Retno Manik Tri Hapsari pada tahun 2005 dan Rubini pada tahun 2008. Pada sajian kali ini penyaji menyajikan *Bedhaya Pangkur* hampir sama. Pada penyajian terdahulu *sirep* disajikan pada *rambahan*

pertama dan *udhar* pada *rambahan* ketiga, tetapi pada penyajian yang penyaji lakukan, *sirep* akan disajikan pada *rambahan* ketiga dan *udhar* pada *rambahan* keempat.

### E. Landasan Konseptual

*Garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk memberi warna, kualitas, bahkan karakter gending. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan hasil yang dimaksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Rahayu Supanggah, 2007;03). *Garap* adalah suatu tindakan atau proses menggarap dan hasilnya, yang dilandasi oleh daya imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas dari para pengrawit penggarapnya (Sukamso, 1992: 30). Konsep *garap* akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji, khususnya untuk menggarap *ricikan rebab*. Oleh karena itu sebagai penggarap gending seorang *pengrebab* harus memiliki kemampuan menafsir *balungan* gending yang diantaranya dengan mempertimbangkan *pathet* dan *laras*, kemudian memilih *céngkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan *garap* sajian, selain juga mempertimbangkan karakter gending yang disajikan.



Landasan konsep yang lain adalah *pathet*. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. *Pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. (Hastanto. 2009:112). Konsep *pathet* akan digunakan oleh penyaji untuk menafsir *pathet* sebelum menggarap sebuah gending, yaitu pada masing-masing *gatra* dalam susunan balungan gending sebelum menentukan pilihan *céngkok*, *wiledan*, dan *garap*.

## F. Metode Kekaryaannya

### 1. Studi Pustaka

Langkah awal yang harus dilakukan penyaji untuk memperoleh data tentang gending-gending dalam suatu penyajian tugas akhir adalah melalui studi pustaka, karena dari studi pustaka kita dapat memperoleh informasi tentang gending-gending yang berhubungan dengan penyajian yang akan kita lakukan. Berikut beberapa hasil penelitian yang akan digunakan untuk studi pustaka antara lain :

Buku Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III, 1976 oleh S. Mloyowidodo, dari buku ini penyaji akan memperoleh data tentang notasi balungan gending-gending yang akan disajikan untuk tugas akhir.



Wedhapradangga (*serat saking gothek*) jilid I-VI, 1990 oleh R. Ng. Pradjapangrawit, dari buku ini penyaji dapat memperoleh informasi tentang sejarah awal munculnya gending-gending yang akan disajikan sebagai tugas akhir *pengrawit*.

Wayang : Asal-usul, Filosofi dan Masa Depan. Jakarta :BP.Alda (1975). Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah Wayang Madya.

Titi Laras Rebaban Jilid II (1986) yang ditulis oleh Djumadi, dari buku tersebut penyaji mendapatkan berbagai macam titi laras *rebaban*.

Bothekan II: Garap (2009) yang ditulis oleh Rahayu Supanggah, menjelaskan tentang konsep garap. Konsep garap yang dikemukakan oleh Supanggah menjadi dasar untuk mengembangkan garap gending/ricikan dalam tulisan ini.

Pengetahuan Karawitan I (1969) yang ditulis oleh Martopangrawit, dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang fungsi atau tugas masing-masing *ricikan*. Martopengrawit mengklasifikan *ricikan rebab* sebagai *pamurba lagu*, artinya *ricikan* yang bertugas menentukan lagu gending.

## 2. Observasi

Observasi yang akan dilakukan melalui dua cara yaitu observasi secara tidak langsung melalui audio atau rekaman pribadi dan

observasi secara langsung yang akan dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada kelompok karawitan seperti Pujangga Laras, kelompok karawitan Mangkunegaran, kelompok karawitan Tri Darma. Dari pengamatan tersebut penyaji akan mendapatkan informasi tentang garap gending-gending yang akan disajikan sebagai tugas akhir *pengrawit*.

- Sumber audio

ACD 105, *Cucur Bawuk*, Keluarga RRI Surakarta: Lokananta Record. Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap rebaban* dan *céngkok gending Cucur Bawuk*.

KGD 030, *Subasiti*, Pimpinan S. Ciptosuwarso, RRI Surakarta: Kusuma Record. Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap rebab Ladrang Subasiti* yang kemudian penyaji aplikasikan pada *ayak-ayak Subositi*.

Audio Gending *Gendrèh* yang disajikan oleh Martopangrawit dalam Copy Master 1 April 1993 di ISI Surakarta. Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap variasi rebaban gending Gendrèh*.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan data-data yang telah terkumpul sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari study pustaka maupun observasi. Dalam hal

ini penyaji berusaha mencari dan mengetahui secara mendalam tentang apa yang berhubungan dengan obyek yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Adapun narasumber yang dijadikan sasaran adalah para dosen ISI Surakarta dan beberapa seniman karawitan yang mempunyai pengetahuan tentang gending-gending karawitan Jawa, khususnya Gaya Surakarta. Beberapa narasumber yang dimaksud antara lain:

- a. Bambang Sosodoro(34), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras.
- b. Suraji(55), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
- c. Suyadi(70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab yang mumpuni.

## G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Pemilihan Tugas Akhir *pengrawit*, Ide Penyajian, Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Proses Penyajian, membahas tentang Proses Penyajian Karya Seni yang meliputi Tahap persiapan dan Tahap Penggarapan. Tahap Persiapan yaitu studi pustaka, Observasi atau pengamatan, dan wawancara. Tahap Penggarapan yaitu latihan mandiri, latihan kelompok dan latihan wajib.

Bab III Deskripsi Garap, membahas tentang latar belakang gending yang meliputi mengenai deskripsi sajian, struktur dan bentuk gending, garap gending, tafsir *pathet* dan tafsir *garap rebaban*.

Bab IV Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil kajian tentang penyajian gending-gending tradisi.

## BAB II

### PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

#### A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ujian Tugas Akhir ini dimulai sejak penyaji memasuki semester VII, pada mata kuliah Karawitan Surakarta VII, Karawitan Tari VII, dan Karawitan Pakeliran VII. Masing-masing mata kuliah tersebut memberikan bakal kepada penyaji untuk menguasai *garap* gending yang berbobot. Setelah memasuki pertengahan semester, penyaji mengajukan gending-gending untuk disajikan dalam tugas akhir. Selanjutnya, penyaji mulai mencari referensi-referensi *garap* untuk bahan acuan gending yang akan disajikan dalam tugas akhir tersebut dengan mencari data sebanyak-banyaknya. Metode untuk mendapatkan data tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya: (1) Orientasi (2) Observasi, (3) Eksplorasi

##### 1. Orientasi

Tugas akhir *pengrawit* merupakan tugas akhir yang menyajikan gending-gending karawitan tradisi, dalam tugas akhir ini penyaji harus memilih dan merangkai gending-gending untuk disajikan. Pemilihan gending bisa dipilih gending-gending tradisi dari berbagai gaya dan *garap*. Dalam dunia karawitan banyak dikenal berbagai gaya seperti gaya



Surakarta, Jogja, Semarangan , Banyumasan, Jawa Timuran, Sunda, dan lain-lain.

Dalam tugas akhir ini penyaji memilih gending gaya Surakarta dan Semarangan, pemilihan gaya tersebut dengan alasan gaya ini yang paling penyaji kuasai *garap* dan gendingnya. Dalam merangkai gending penyaji merangkai dengan mempertimbangkan nada *gong*, rasa dan *pathet*.

## 2. Observasi

Pengamatan dilakukan dengan cara melihat pertunjukan karawitan seperti diacara *klenèngan* Pujangga Laras , Keraton Kasunanan Surakarta dan di Pura Mangkunegaran, *klenèngan anggara kasih*. Metode observasi bertujuan untuk mendekatkan penyaji kepada narasumber agar mendapatkan data yang lebih banyak dan saling menunjang serta melengkapi, sehingga hasil dari penyajian gending-gending Tugas Akhir ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Gending-gending yang penyaji pilih merupakan gending besar dan jarang disajikan, maka dalam pengamatan ini penyaji juga mengamati *garap* gending-gending yang *garapnya* hampir sama untuk mendapatkan perbendaharaan *garap* dan variasi *wiledan céngkok* untuk bekal *menggarap* gending yang dipilih dalam tugas akhir ini . Pengamatan tidak langsung dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman media pembelajaran jurusan karawitan dan buku-buku yang bersangkutan dengan karawitan. Penyaji

mencari informasi *garap* dan sejarah gending dibuku-buku penyajian dan buku-buku tentang karawitan untuk menambah referensi dalam *penggarapan*. Sedangkan untuk memperkuat *garap* penyaji melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang karawitan.

### 3. Eksplorasi

Tahap *peggarapan* merupakan proses menafsir *garap* dan menerapkan *céngkok-céngkok* serta *wiledan* dalam gending-gending yang dipilih untuk tugas akhir pengrawit. Dalam *penggarapan* ini penyaji menggunakan beberapa tahap sebagai berikut:

Langkah pertama dalam *penggarapan* gending yaitu penyaji mencoba melakukan analisis gending dengan cara melihat notasi *balungan*, *laras* serta *pathet* gending yang disajikan. Ketika *menggarap* gending dengan notasi *balungan*, penyaji mencoba menggolongkan tafsir *pathet* dan mencari alur *balungan* yang *digarap* khusus dengan *céngkok mati*. Penyaji menafsir *balungan*, *pathet* dan *garap* dengan bekal ilmu yang didapat selama perkuliahan dan di luar perkuliahan, serta diperkuat dengan konsep-konsep yang telah ada, seperti konsep *Garap* oleh Rahayu Supanggah.

Dengan konsep *garap* ini penyaji mencoba mengeluarkan semua kreatifitas dan kemampuan yang penyaji dapat selama belajar di dunia

karawitan untuk *menggarap* gending-gending yang dipilih. Seperti konsep tersebut meskipun bebas berkreatifitas dalam *penggarapan* tetapi harus mempertimbangkan kualitas, tujuan, rasa, dan keperluan penyajian gending. Setiap gending mempunyai tujuan dan rasa yang berbeda seperti dalam gending yang harus memunculkan rasa sedih jadi tidak memilih dengan *céngkok* dan *wiledan* yang bersuasana *prenes*. Dalam *menggarap* juga mempertimbangkan keperluan gending seperti untuk keperluan *klenèngan*, iringan *pakeliran* maupun *tari* karena untuk keperluan iringan harus menyesuaikan yang diiringi.

### **B. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan merupakan langkah yang harus dilakukan oleh penyaji setelah melalui tahap persiapan. Proses ini dimulai pada awal semester genap yaitu dengan menyusun proposal tugas akhir dan kemudian setelah dinyatakan layak oleh Jurusan, maka segera ditindak lanjuti untuk tahap penggarapan. Pada proses ini digunakan sebagai media penjajagan *garap* yang telah digali dari observasi yang dilakukan penyaji sesuai dengan materi penyajian. Pengidentifikasian vokabuler *garap* merupakan bentuk tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber-sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman secara pribadi, pengamatan langsung , serta melakukan penataran langsung dengan

seniman ahli yang sesuai dengan materi penyajian yang akan disajikan. Tahap penggarapan materi-materi Tugas Akhir ini akan dilakukan secara bertahap.

### **1. Latihan Mandiri**

Terselenggaranya ujian tugas akhir ini diawali dengan proses latihan mandiri. Sejak semester enam penyaji sudah mempersiapkan diri dengan berlatih secara rutin. Dalam latihan mandiri ini, penyaji mencoba menganalisis dan menggarap *balungan* gending serta menerapkan *céngkok-céngkok rebab* dengan kemampuan yang penyaji dapat selama belajar diperkuliahan maupun pentas diluar kampus serta mencari informasi dari observasi yang dilakukan. Pada latihan mandiri penyaji berlatih menafsir *rebaban*. Setelah menafsir kemudian penyaji mengkonfirmasi tafsiran tersebut kepada dosen yang dirasa penyaji sudah profesional dan mempunyai banyak pengalaman pada *ricikan rebab*. Setelah penyaji menyelesaikan *garap* secara individu langkah selanjutnya adalah latihan kelompok.

### **2. Latihan Kelompok**

Setelah menemukan *garap* secara mandiri, kemudian persiapan dilakukan dengan latihan kelompok. Latihan kelompok dilakukan untuk menyesuaikan persepsi *garap* gending yang meliputi *garap céngkok*



*sindhenan, irama, wiledan, tafsir, serta, ambah-ambahan.* Dengan latihan kelompok penyajian tersebut bertujuan agar terjalin keserasian garap antar penyaji *ricikan garap ngajeng*, sehingga pada saat latihan bersama semua pendukung *garap ricikan ngajeng* (penyaji) telah siap untuk melakukan latihan bersama.

### 3. Latihan Bersama

Akhir dari proses menuju tugas akhir ini yaitu latihan wajib bersama pendukung dan pembimbing yang dilaksanakan mulai 17 April 2017- 30 April 2017 dan dilanjutkan setelah penentuan yaitu tanggal 5 Mei – 15 Mei 2017. Dalam proses latihan wajib ini penyaji mendapatkan banyak ilmu dari masukan dari dosen pembimbing khususnya tentang *garap* yang harus dimunculkan dalam materi gending ujian. Diketahui bahwa *garap* dalam karawitan dapat diinterpretasi atau ditafsir lagi oleh senimannya khususnya para *penggarap*. Pada kesempatan ini penyaji menggunakan beberapa referensi *garap*, yang bertujuan agar sajiannya menjadi menarik dan bervariasi. Sebagai penyaji *rebab* dalam Tugas Akhir, penyaji akan menyajikan gending-gending yang *garap rebab*nya menonjol. Penyaji akan menggunakan hasil dari tafsirnya sendiri maupun dari dosen pembimbing, selain itu juga menganut beberapa referensi dari kaset dan mp3. Mengenai *garap rebaban* dalam gending-gending yang dipilih akan dibahas lebih rinci pada bab selanjutnya.

## BAB III

### DESKRIPSI SAJIAN DAN GARAP REBAB

#### A. Struktur dan Bentuk gending

Struktur gending merupakan hal penting dalam menentukan tafsir *pathet* dan rencana *garap*. Karawitan gaya Surakarta, struktur memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan* (Martopangrawit, 1975:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasikan gending *ageng*. Kedua: struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh ricikan struktural (*gending kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*).

Dalam dunia karawitan, pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gendhing, gendhing kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8, dan seterusnya*. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi dibentuk oleh lagu, seperti; *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah *gendhing kethuk 4 ke*

atas. *Gendhing kethuk 2* dikelompokkan dalam gending *sedheng*, sedangkan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending *alit* (Hastanto, 2009: 48).

Karawitan gaya Surakarta mengenal beberapa macam bentuk gending yang ciri-ciri fisiknya dapat dilihat dengan jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong*, jumlah *kenongan* dalam satu *gongan*, jumlah *kempulan* dalam setiap *kenong*, jumlah *kenongan* dalam satu *gongan*, jumlah *kempulan* dalam setiap *gongan*, jumlah *kethukan* dalam satu *kenongan*, dan jarak tabuhan *kethuk* yang satu dengan yang lainnya. Gending yang berstruktur gending *kethuk 2*, 4 dan 8 termasuk katagori gending *ageng* dan struktur gending-gending yang penyaji pilih sebagai berikut:

### 1. Gending *klenengan*

#### a. *Inggah kendhang: Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima.*

Gending *Pasang* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana ke IV (Pradjapangrawit, 1990:65). *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima* adalah termasuk repertoar gending *rebab*<sup>1</sup> (Mloyowidodo, 1976:).

Sebuah gending atau sajian gending secara umum biasanya didasarkan atas struktur komposisi. Struktur komposisi yang dimaksud

---

<sup>1</sup> Gending *Rebab* adalah gending yang buka atau awal sajiannya dilakukan atau dilagukan oleh *ricikan rebab*.







c. *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncèr Alus laras sléndro pathet manyura.*

Gending *Gendrèh* diciptakan pada masa Paku Buwono IV (Sinuwun Bagus ing Surakarta) dengan *sengkalan Esthu Nata Wiku Raja* (1718). Empu yang terkenal pada zaman pemerintahan PB IV adalah Kyai Demang Mloyo atau dikenal dengan nama Kyai Demang Ambon, nama Ambon itu sendiri nama dari putra Kyai Demang Mloyo. Kemungkinan besar bahwa gending *Gendrèh* disusun atau dicipta oleh Kyai Demang Ambon atau rekan empu yang lainnya sebelum dihaturkan ke Raja, hasil susunan tersebut telah mengalami proses penciptaan atau susunan yang istilah mbah Mloyo gunakan adalah proses *diluwesaké*.

*Ladrang Moncèr* dalam *Wedhapradangga* belum diketahui siapa pengarangnya. Akan tetapi buku tersebut menyebutkan bahwasanya *ladrang Moncèr* adalah kelanjutan atau *inggah* dari gending *Rimong laras sléndro pathet manyura*.

Bentuk dan struktur gending *Gendrèh* sama dengan struktur gending *Dhokanto*, pada *ladrang Moncèr Alus* struktur dan bentuknya juga sama dengan *ladrang Sambul* hanya pada *ladrang Moncèr Alus* digarap dengan kendang *kalih irama wiled*.

*d. Jineman Klambi Lurik dhawah Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Setra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus Srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangunkung laras sléndro pathet sanga.*

*Jineman Klambi Lurik* menurut Suyadi Tejo Pangrawit dicipta oleh Soeroto, dan kandungan makna teks berisi tentang kekaguman terhadap sosok swarawati yang memakai baju *lurik*. *Jineman Klambi Lurik* secara singkat bila diamati dari teks yang digunakan merupakan sebuah sanjungan untuk seorang gadis desa yang cantik, pintar, cerdas sebagai contoh pribadi yang baik (Sigit Setiawan, 2010:34).

Gending *Pamekasan Wudhar* dapat ditemukan dalam buku Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid III tulisan S. Mloyowidodo. Gending-gending Gaya Surakarta yang ditulis pada jilid III merupakan gending-gending *Kepatihan*. Disebut gending *Kepatihan* karena gending-gending tersebut dicipta di luar tembok keraton tepatnya diciptakan oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga Kepatihan* tepatnya abdi dalem *niyaga* Kanjeng Patih Indraprastha pada zaman PB X. Di lingkungan ini para seniman karawitan diberikan kebebasan menyusun dan menggarap gending, sehingga banyak gending-gending yang diciptakan di *Kepatihan* keluar dari aturan-aturan tradisi keraton yang sudah ada dan berkembang sebelumnya.

*Ladrang Setra Jantur laras sléndro pathet sanga* merupakan jenis *ladrang* yang memiliki kesan rasa *gecul*. *Ladrang Setra Jantur* juga menggunakan *garap srepegan* pada *kenong* kedua yang membuat rasa *gending* ini menjadi *prenes*. Di dalam Kamus Kawi Jawa disebutkan bahwa *Setra* berarti *kubur*, sedangkan *jantur* berarti *sulap* atau *panggunggung*. Banyak *pengrawit* mengatakan bahwa *gending* ini merupakan *jelmaan* dari *ladrang Gegot laras pélog pathet nem*.

*Ayak-ayak Subasiti* merupakan komposisi *gending* bentuk baru dari *Dhandanggula Subasiti*. Terciptanya *gending* tersebut adalah dari proses pembelajaran praktik karawitan di ISI Surakarta tahun 2008, satu tahun setelah terciptanya *Ladrang Rasamadu laras pélog pathet barang* oleh Suraji yang berperan sebagai dosen. Notasi *balungan Ayak-ayak Subasiti* sama halnya dengan *ladrang Subasiti* yaitu terbentuk dari penyesuaian antara lagu vokal yang terdapat pada *Sekar Macapat Dhandhanggula Subasiti laras sléndro pathet sanga* yang ditempatkan pada nada-nada dalam gamelan Jawa (Mella Kawuri :73).

Rangkaian *gending* ini termasuk katagori *gending* yang lengkap hampir semua bentuk struktur *gending* dari yang besar sampai kecil ada disini. *Pamekasan Wudhar* merupakan *gending kethuk kalih kerep*, istilah *kethuk kalih kerep* mempunyai pengertian setiap 1 *gong* terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 4 *gatra* dan 2 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *ingguh* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 4



*gatra* dan 4 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam gending lanjutan *ladrang Setra Jantur* dalam setiap gong terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 2 gong. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *ayak-ayakan*, *srepeg* sampai *palaran*. Berikut adalah contoh struktur *Pamekasan Wudhar*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Setra Jantur*.

*Merong*

..... + ..... + ..... ~

*Inggah*

..... + - ..... - + - ..... - + - ..... - + - ~

*Ladrang*

..... - + - ..... - + - ~ ..... - + - ~ ..... - + - ~ ..... - + - ~ ..... - + - ~ ..... - + - ~ ..... - + - ~ ..... - + - ~

## 2. Gending Pakeliran Wayang Madya

a. **Gending Pakeliran Wayang Madya, gending Patalon : Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken Ladrang Sriaton trus Ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, Srepeg, Sampak, laras pélog pathet nem.**

Seni tradisi dan adat budaya Jawa sebenarnya sangat terpengaruh dengan filosofi kehidupan yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Purwa*, *Madya* dan *Wasana*. Dengan maksud manusia tercipta mulai dari *Purwa* (awal kelahiran) *Madya* (memulainya kehidupan mulai menjadi seorang anak yang belum mengerti apa-apa hingga sampai menjadi manusia yang dewasa dan tua) *Wasana* (kembalinya manusia kepada sang pencipta).

*Wayang Madya* merupakan wayang yang masih muda umur dan kelahirannya, yaitu pada waktu Pangeran Adipati Mangkunegara IV (1853-1881). Gusti Pangeran Arya Mangkunegara sendiri berusaha untuk menggabungkan seluruh wayang menjadi satu kesatuan yang berangkai, yaitu seluruh sejarah Jawa lama sebagaimana yang telah ditulis dan ditetapkan secara resmi di dalam babad pada abad yang lalu sampai masuknya Islam diolah secara dramatis menjadi satu rangkaian yang kronologis dari lakon yang berurutan. Ia membagi sejarah itu menjadi tiga masa dan sesuai dengan itu lakon-lakonnyapun dibagi ke dalam tiga golongan yang masing-masing merupakan satu jenis wayang :

- a. Masa pertama dari tahun 1-785 Caka, yaitu dari kedatangan Prabu Isaka (Ajisaka) sampai wafatnya Maharaja Yudayana di Ngastina, yang disebut Wayang Purwa.

- b. Masa kedua dari tahun 785-1052 Caka, yaitu sampai Prabu Jayalengkara naik tahta, yang disebut Wayang Madya (bahasa sansekaerta, madya = tengah).
- c. Masa ketiga dari tahun 1052-1352 Caka, yaitu sampai masuknya Agama Islam , yang disebut Wayang Wasana (bahasa Sansekerta, awasana = akhir).

Nyatalah bahwa *wayang madya* itu terlahir oleh karena keinginan K.G.A. Mangkunegara IV untuk melukiskan juga sejarah Jawa secara dramatis, yaitu bagian yang terletak di antara apa yang disebut zaman *Purwa* dan zaman cerita-cerita Panji. (Sri Mulyono :164)

Perubahan dalam karawitan bahwa *Wayang Madya* semula diiringi *gamelan Sléndro* dengan gending-gending baru ciptaan Sri MN IV, yang asing juga bagi para *pengrawit*, atau pemain *gamelan*. Hal ini akan menyulitkan bagi para abdi dalem karawitan keraton, maka oleh Sri Sunan PB X diganti dengan *gamelan Pélog* yang menggunakan gending-gending *Sléndro* atau gending *sléndro* yang di-*pélog*-kan. Adapun alasanya *Wayang Madya* bentuk atas masih serupa *wayang Purwa* dan bentuk bawah serupa *wayang Gedhog*, maka karawitannya tetap menggunakan gending *Wayang Purwa*, tetapi *gamelannya* menggunakan *laras pélog*. (Soetarno, Sarwanto, Sudarko : 158)

*Cucur bawuk*, diamabil dari kata *mengucur* atau mengeluarkan darah akibat sesuatu atau gesekan. Sedangkan *bawuk* adalah nama dari liang

kewanitaan atau alat seksualitas pada seorang wanita. Jadi jika dirangkai dari kata *cucur bawuk* tersebut mengartikan mengucurnya darah dari liang kewanitaan (alat seksualitas). Tetapi ada pengertian lain yang mengartikan *Cucur bawuk* ini diambil dari nama kue *cucur*, dan *bawuk* adalah kelamin dari anak wanita. Maka menggambarkan kehidupan anak-anak yang polos, penuh fantasi, dan indah. Dan jika diartikan dalam gending tersebut *cucur bawuk* merupakan perjuangan keras seseorang untuk mendapatkan kesuksesan dengan bertaruh nyawa yang diibaratkan seorang ibu melahirkan dengan penuh perjuangan sampai mengucurkan darah dan bertaruh nyawa, sedangkan *Pareanom* dari kata *Pare-pare* itu artinya indah, atau buah yang masih muda warnanya hijau kekuning-kuningan atau *mayamaya*, dan warna yang menarik. Adapun *anom* yaitu sebutan bagi usia yang masih muda yaitu (*mumpung do sih enom atau jarwo do sih enom*). Yang pria suka dengan wanita, dan wanita suka dengan pria jadilah *pareanom*. Orang Jawa menyebut dengan istilah *edipeni* atau puncak keindahan, yaitu gambaran masa remaja yang ceria.

Maksud dari *Ladrang Srikaton* yaitu gending yang mempunyai dua céngkok, disesuaikan dengan proses kelahiran manusia yang terjadi dari dua jenis yang sifatnya berbeda. Manusia memang harus mencapai cita-cita dengan proses ilmu laku, usaha, tekun dan kerja keras. *Ladrang srikaton* yaitu gambaran puncak kehidupan manusia di dunia, puncak karier dan prestasi seseorang di dalam kehidupannya. Jika digabungkan



menjadi satu, berarti kehidupan manusia yang sangat membahagiakan dan menyenangkan.

Maksud *Suksmailang* yaitu berkaitan dengan proses kematian, akan tetapi tidak diartikan mati. *Suksma* atau roh yang dikehendaki oleh Tuhan hilang dari pria bersama air mani yang lepas menuju 74 rahim wanita. Jika dirangkai yaitu menggambarkan klimaknya rasa birahi seorang pria dan wanita yang sedang melakukan hubungan suami istri yaitu bagaikan suksma yang melayang.

*Ayak-ayakan* dapat diartikan sebagai alat untuk menyaring tepung yang cara mengerjakan harus dengan digerakgerakkan. Akan tetapi jika diakaitkan dengan filosofi ayak-ayak yaitu berjalan bersamaan dan bekerja bersama.

*Srepegan, Sampak* Saat-saat nyawa seseorang meninggalkan tubuhnya digambarkan dengan gending yang cepat dan menghentak yaitu *srepeg* dan *sampak*. Penggambaran sakaratul maut itu dikomposisikan dengan irama yang begitu cepat dengan kendang yang menghentak-hentak. Layaknya malaikat maut uyang secara paksa membetot nyawa. Bagi orang-orang yang sudah sampai rasanya, irama itu membuat bulu kuduk merinding apalagi bagi yang usianya telah senja. Dalam keadaan demikian manusia lalu menemukan fitrahnya untuk bisa kembali pulang ke kampung akherat.

### 3. Gending *Beksan* atau *Bedhayan*

a. Gending *Bedhaya Pangkur* : *ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah Kinanthi gendhing kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

*Bedhaya Pangkur* diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwono VII dengan sengkalan “*Boma Ditya Angrik Purun Rebut Seneng Angambara Padhawa Sabawa Wani*”. Pada zaman pemerintaha Paku Buwono VIII terjadi perubahan pada sengkalan dan buka celuk. Pada sangkalan diubah menjadi “*Mulat Badan Sabdeng Ratu*”. Sedangkan pada teks buka celuk yang sebelumnya “*Purwakanira ginita....*” menjadi “*Purwakanireng pangripta....*”. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah teks *sindhenan Bedhaya Pangkur* bait pertama setelah diadakan perubahan:

*Purwakanireng pangripta  
Kang tinengran karsa dalem Sang Aji  
Angka sewu pitungatus  
Lawan wolungdasa sapta  
Sinengkalan Mulat Badan Sabdeng Ratu  
Nggayuh sengsem mrih ketarta  
Dwijastha muji Sang Aji<sup>2</sup>*

Dari teks diatas dijelaskan bahwa *Bedhaya Pangkur* diciptakan pada tahun Jawa 1787 atau tahun Masehi 1858-1859. Sedangkan pada teks lama Sasana Pustaka bertahun 1832-1833 Masehi. Di dalam naskah tersebut terdapat teks *sindhenan Bedhaya Pangkur* yang hampir sama dengan teks yang digunakan sekarang kecuali pada bait pertamanya, yaitu:

---

<sup>2</sup> Martopangrawit, “*Gendhing dan Sindhenan Bedhaya Serimpi*”. Surakarta, ASKI: hal. 122

*Purwakanira ginita*  
*Kang tinengran karsa dalem Jeng Gusti*  
***Angka sewu pitungatus***  
***Lawan limang puluh apan***  
*Sinengkalan Boma Ditya Angrik Purun*  
*Rebut seneng angambara*  
*Pandhawa sabawa wani* (Sasana Pustaka h.265)

Dari syair yang dituliskan diatas dapat diketahui bahwa *Bedhaya Pangkur* awalnya diciptakan pada tahun 1750 atau tahun 18822-1823 Masehi. Dari teks tersebut diketahui bahwa diubah setelah tiga puluh tahun dari diciptakan. Disebut gending *Bedhaya Pangkur* karena, rangkaian gending ini sejak masa pemerintahan Paku Buwana VIII difungsikan untuk mengiringi beksan *Bedhaya Pangkur* sampai saat ini. Dalam penyajian Tugas Akhir, terjadi pemadatan sajian termasuk pemadatan cakepan. Kadang-kadang dalam acara pahargyanpun menggunakan salah satu bagian dari gending tersebut, yaitu *inggah kinanthi* maupun *ladrang Kembang pepe*. Teks cakepan *sindhenan Bedhaya Pangkur* menceritakan tentang kisah sang raja ketika memadu cinta pada seseorang yang didambakannya. Hal ini termuat pada teks *sindhenan* “srenging karsa amangun sihing dasih”. Semua teks *sindhenan* merupakan satu kesatuan cerita yang berisi tentang kisah percintaan.

Teks *sindhenan Ketawang Pangkur* disusun dalam bentuk tembang *Macapat Pangkur*. Pada *inggah Kinanthi* menggunakan teks *sindhenan* yang disusun dalam bentuk sekar *Tengahan Jurudemung*. Sedangkan pada

*ladrang Kembang Pepe* , teks *sindhenan* menggunakan bentuk *wangsalan*. Keseluruhan syair teks *sindhenan* tersebut disusun dalam bentuk *wangsalan*.

## B. *Garap Gending*

### 1. *Garap*

*Garap* dalam karawitan tradisi secara ringkas dapat dimaknai kreativitas *pengrawit* (seniman) dalam mewujudkan gending atau balungan gending ke dalam bentuk permainan ricikan gamelan untuk mencapai suatu kualitas sajian. Rahayu Supanggah berpendapat menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas. (Supanggah, 1983:2). Oleh karenanya, *garap* dalam karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil sajian.

Peninggalan gending-gending tradisi oleh para seniman pendahulu hanyalah berupa kerangka atau *balungan* gending saja. Untuk menjadi sebuah sajian yang bisa dinikmati, susunan balungan tersebut harus ditafsir atau diinterpretasi *garapnya* atau dengan kata lain harus *digarap*. Dengan demikian kualitas sajian suatu gending adalah tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan tafsir *garap* oleh seniman *penggarapnya*.



## 1. *Garap Gending Klenengan*

### a. *Pasang, Gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu, laras pélog pathet lima*

#### Deskripsi Sajian

Sajian diawali dengan *senggengan rebab pélog pathet lima*, setelah itu *adangiyah pélog pathet lima* dan dilanjutkan buka gending *Pasang*. Masuk bagian *merong*, pada bagian *merong* ini terdiri dari satu *gongan*. Bagian *merong* disajikan dua *rambahan*, setelah *kenong* kedua, *gatra* kedua *laya* mulai *ngampat* peralihan irama *dadi* ke irama *tanggung*, menjelang *kenong* ketiga kurang dari empat *gatra* beralih ke *umpak* sampai *gong* irama *dadi* baru menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* terdiri dari satu *gongan* dan disajikan empat *rambahan*. Pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga menggunakan kendangan *engkyek* pertanda akan *ngampat* menuju *sabetan*. Kendangan *engkyek* diberikan oleh Mlayawidada, mengambil dari *tabuhan* sekaten setelah *bedhug nronjol* (Suwito, 5 Mei 2017). Pada *rambahan* ketiga dan keempat menggunakan pola *tabuhan* sekaten pada *sabetan* kemudian *suwuk* dan diakhiri dengan *pathetan wantah laras pélog pathet lima*.

### b. *Dhokanto, Gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Sambul, laras pélog pathet nem*<sup>3</sup>

#### Deskripsi Sajian

Sajian diawali dengan *senggengan rebab laras pélog pathet nem*, kemudian buka gending *Dhokanto*, masuk pada bagian *merong*, pada

---

<sup>3</sup> Mlayawidada jilid III (hal 27)

bagian *merong* terdiri dari satu *gongan* dan disajikan dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* kedua tepatnya *kenong* ketiga peralihan menuju *umpak*, setelah *umpak* sajian dilanjutkan pada bagian *inggah*, bagian *inggah* disajikan sebanyak dua *rambahan*. Pada *gatra* ketiga dan keempat *laya* diperlambat karena akan beralih pada *irama wiled* dengan *garap* kendangan *kosek alus*. Pada *rambahan* kedua *gatra* ke tujuh *kenong* kesatu dan dua *digarap mandheg*, kemudian pada *gatra* ketujuh *kenong* ketiga *rambahan* kedua *laya* dipercepat dan beralih pada sajian *irama dadi*, sampai pada *seleh gong* dilanjutkan *ladrang Sambul* dengan *garap* kendang satu *irama dadi*. *Ladrang Sambul* akan disajikan sebanyak tiga *rambahan* dengan *garap bedhayan*, kemudian *suwuk* dan dilanjutkan dengan *pathetan lasem laras pélog pathet nem*.

**c. *Gendrèh, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Moncèr Alus, laras sléndro pathet manyura*<sup>4</sup>**

**Deskripsi Sajian**

Sajian diawali dengan *senggengan rebab sléndro pathet manyura*, kemudian *buka gending Gendrèh*. Masuk pada bagian *merong*, pada bagian *merong* terdiri dari satu *gongan* dan disajikan dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* kedua tepatnya *kenong* ketiga peralihan menuju *umpak*, setelah *umpak* sajian dilanjutkan pada bagian *inggah*, bagian *inggah* disajikan sebanyak dua *rambahan*. Pada *gatra* ketiga dan keempat *laya* diperlambat

---

<sup>4</sup> Mlayawidada jilid I (hal 109)

karena akan beralih pada *irama wiled* dengan *garap* kendangan *kosek alus*, pada *gatra* ketujuh *mandeg* kemudian dilanjut dengan *garap* kendangan *cibon wiled*. Setiap *gatra* ketujuh *kenong* kesatu dan kedua pada *ingghah digarap mandheg*. Pada *rambahan* kedua *kenong* satu dan dua *garap menthogan digarap rangkep* sampai *mandheg gatra* ketujuh. Setelah itu pada *kenong* ketiga *rambahan* kedua *suwuk gambyong* dilanjut *ladrang Moncèr Alus*. *Ladrang Moncèr Alus* akan *digarap* kendang *kalih irama wiled* dan akan disajikan sebanyak dua *rambahan* lalu *suwuk* dan dilanjutkan dengan *pathetan jugag laras sléndro pathet manyura*.

- d. *Jineman Klambi Lurik dhawah Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Setra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus Srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga*

#### Deskripsi Sajian

Sajian diawali dengan *pathetan jugag laras sléndro pathet sanga* lalu dilanjutkan buka celuk *Jineman Klambi Lurik*, sajian *Jineman Klambi Lurik* disajikan dua kali *rambahan*. *Rambahan* pertama disajikan dengan *irama wiled* dan *rambahan* kedua disajikan dengan *irama rangkep* lalu *suwuk*. Setelah *suwuk* dilanjut buka gending *Pamekasan Wudhar* oleh *ricikan rebab*. setelah buka masuk pada bagian *merong* menggunakan *irama tanggung*, lalu menjadi *irama dadi* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *merong* menggunakan dua *céngkok* atau *gongan* dan disajikan dua *rambahan*, pada

*rambahan* ke dua *kenong* pertama setelah *tabuhan kethuk laya* mencepat lalu menjadi irama *tanggung* pada *gatra* keempat *kenong* pertama, lalu menuju *umpak*, peralihan ke *ingguh* irama *wiled*.

Bagian *ingguh* digarap dengan kendangan *ciblon* dan disajikan sebanyak dua *rambahan*. *Rambahan* pertama disajikan menggunakan irama *wiled*, dan *rambahan* kedua disajikan menggunakan irama *rangkep*. Pada *rambahan* kedua *kenong* pertama dan kedua, *gatra* ketiga digarap *mandheg*, kemudian pada *kenong* kedua setelah *mandeg*, *udhar* kembali ke irama *wiled* lalu *suwuk gambyong* peralihan menuju *ladrang Setra Jantur*.

*Ladrang Setra Jantur* disajikan dengan irama *tanggung* dengan pola kendang *kalih* Jogja. Setelah satu *rambahan* menjelang *gong* kendang beralih dengan pola kendangan *kebar*, *kebar* dilakukan berulang-ulang diselingi dengan kendangan *pematut* untuk sajian vokal, setelah itu *laya* melambat peralihan menuju *ciblon* irama *dadi* dengan pola kendangan *gambyakan* diselingi dengan kendang dua irama *dadi*, sajian tersebut disajikan sebanyak dua *rambahan*, setelah itu kembali ke irama *tanggung* lalu *suwuk* diteruskan dengan *pathetan jingking*.

Setelah *pathetan jingking* diteruskan ke *Ayak-ayak Sanga dados Ayak Subasiti* irama *wiled*. Sajian *Ayak Subasiti* disajikan sebanyak satu *rambahan*, kemudian dilanjutkan dengan *palaran Asmaradana*, dan *Sinom Mangungkung*. *Palaran Asmaradana* disajikan dengan irama *lamba*, sedangkan *palaran Sinom Mangungkung* disajikan dengan irama *tanggung*,



kemudian *udhar* menuju *srepegan* kemudian *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan jugag sléndro pathet sanga*.

## 2. Garap Gending Pakeliran

**a. Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom, kal ladrang Srikaton, terus ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak, Srepeg, Sampak, Laras Pélog Pathet Nem**

### Deskripsi Sajian

Diawali dengan *senggrengan rebab pélog pathet nem*, kemudian buka gending *Cucur Bawuk*. Masuk bagian *merong* menggunakan irama *tanggung*, setelah *kenong* kedua menjadi irama *dadi*. Pada bagian *merong* terdiri dari dua *céngkok* atau dua *gongan* dan disajikan sebanyak empat *rambahan*. Pada *rambahan* keempat *gatra* kedua *laya ngampat* peralihan menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan tiga *rambahan* dalam irama *dadi* dengan menggunakan kendangan *kosek wayang*, pada *rambahan* ketiga *kenong* kedua *laya ngampat* peralihan menuju *ladrang Srikaton*. *Ladrang Srikaton* disajikan sebanyak lima *rambahan*, pada *rambahan* keempat *kenong* kedua *laya ngampat*, setelah *gong* menjadi irama *tanggung* dan beralih ke *ketawang Sukma Ilang*, pada *rambahan* pertama menggunakan irama *tanggung*, menjelang *gong* peralihan menuju irama *dadi*, setelah *gong* menjadi irama *dadi*. *Ketawang Sukma Ilang* mempunyai lima *céngkok gongan*, pada *rambahan* keempat *laya* dipercepat peralihan menuju *Ayak-ayak*, masuk *Ayak-ayak* disajikan dalam irama *tanggung*, pada *balungan*

5356 5356 2321 653<sup>2</sup>) disajikan untuk peralihan menuju irama *dadi* dan peralihan menuju irama *tanggung* lagi, irama *dadi* disajikan satu *rambahan* kemudian kembali ke irama *tanggung* trus menuju *srepeg*, *srepeg* disajikan berulang-ulang kemudian menuju *sampak*, *suwuk*.

### 3. Garap Gending Beksan atau Bedhayan

*a. Pangkur, ketawang (gending kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi, kalajengaken Ladrang Kembang Pepe, laras sléndro pathet manyura*<sup>5</sup>

#### Deskripsi Sajian

Sajian dimulai dari *senggrengan rebab laras sléndro pathet manyura* lalu disambung *pathetan maju beksan sléndro manyura*. Setelah *pathetan* dilanjutkan *buka celuk ketawang Pangkur (gending kemanak)*. Sajian *ketawang Pangkur* disajikan sebanyak tiga *cakepan gerongan*, terus *suwuk*. Setelah *suwuk* dilanjutkan *pathetan manyura jugag*, disambung *buka celuk inggah kinanthi*. Bagian ini disajikan sebanyak tiga *rambahan*. Pada *rambahan* ke tiga *kenong* ke dua *laya ngampat*, jatuh *gong* masuk *ladrang Kembang Pepe* bagian *ngelik*. *Ladrang Kembang Pepe* ini terdiri dari dua *céngkok*, dan disajikan sebanyak lima kali *rambahan*. Pada *rambahan* ketiga *sirep*, dan *udhar* pada *rambahan* keempat. Setelah *suwuk* sajian diakhiri dengan *pathetan mundur beksan sléndro pathet manyura*.

---

<sup>5</sup> Mlayawidada jilid I (hal 132)

### C. Tafsir Pathet

Seniman *penggarap* dalam menggarap sebuah gending terlebih dahulu harus menafsir *pathet* pada masing-masing *gatra* dalam susunan balungan gending sebelum menentukan pilihan *céngkok*, *wiledan*, dan *garap*. Pentingnya seniman *penggarap* menentukan *pathet* dan *gatra* balungan adalah untuk memilih *céngkok* maupun *wiledan* masing-masing *garap ricikan* maupun *garap vokal* (*gerongan* dan *sindhengan*) yang sesuai dengan lagu balungan. Masing-masing *pathet* memiliki pilihan *céngkok* dan *wiledan* tertentu. Kesamaan tafsir bagi para *pengrawit* dalam menggarap gending sangat dibutuhkan dalam upaya memperoleh hasil sajian yang bagus.

Martopangrawit menyatakan bahwa *pathet* identik dengan *garap*, ganti *pathet* berarti ganti *garap*. *Garap* adalah kreatifitas seorang pengrawit di dalam menyajikan sebuah gending untuk dapat menghasilkan wujud (*bunyi*), dengan kualitas yang sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Sebuah gending dengan *pathet* tertentu, tetapi *garapnya* bisa berganti dengan *pathet* lain, maka gantilah *pathetnya*. Apabila sebuah gending yang ber*pathet manyura* digarap dalam *garap pathet sanga* tanpa mengubah *balungannya*, maka akan menghasilkan kesan bahwa gending tersebut ber*pathet sanga*.

**Tabel 1: Tafsir *pathet Pasang*, *Gendhing kethuk 4 awis minggah 8*, *laras pélog pathet lima***

	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka				Ady	.3.3	.321	61.5	612(1)
A	..21	3323	.253	.2.1	..12	3323	.253	.2.1
	S				S			
B	22..	22..	22.3	5653	..53	2126	12.6	1232
	S			M	M		M	
C	....	2212	33.2	.161	22..	2212	33.2	161
	S				S			
D	22..	22..	22.3	5653	..53	2126	35.2	565
	S				M		S	
E	....	565	612.	2165	612.	2165	.616	323
	S				S			
F	....	33..	33..	5235	....	5565	.1.2	3565
	M			S	S			
G	....	55..	2454	2121	.41.	1245	.424	2121
	S		N	N	S	S	S	S
H	55..	55..	22..	2321	..32	.165	15.6	1.2(1)
	S				S			

*Umpak*

I					....	6356	..76	5421
					M		S	



J	6̣6̣.1	3216̣	..6̣1	3216̣	33..	6532	3216̣	5̣6̣1(6̣)
	S		M		M			

*Inggah*

K	33..	6532	3216̣	5̣6̣16̣	33..	6532	3216̣	5̣6̣16̣
	M		S		M		S	
L	33..	6532	3216̣	5̣6̣16̣	11..	11..	11.2	3565̂
	M		S		S			
K	.532	11..	11.2	3565	2325	2356	6676	5421̂
	S				S			
M	6̣6̣.1	3216̣	..6̣1	3216̣	33..	6532	3216̣	5̣6̣1(6̣)
	S		M		M		S	

Berdasarkan tafsir penyaji susunan *balungan* pada *gendhing Pasang* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar susunan *balungan gendhing Pasang* berpathet *pélog lima*. Artinya dalam gending ini juga terdapat tafsir *garap pathet* yang dipinjam dari *pathet* lain seperti digunakan di sini adalah tafsir *pathet Manyura*.

**Tabel 2: Tafsir pathet Dhokanto, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Sambul, laras pélog pathet nem**

	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka			6	.6.6	56i.	i656	3565	321(2̂)
A	..23	1232	..21	6̣123	..35	6532	5654	2126̣
	N	M		N	N	M	N	M

B	$\dots\dot{6}1$	$321\dot{6}$	$\dots\dot{6}1$	2353	$\dots35$	6532	5654	$212\hat{6}$
	N	M	N	M	N	M	N	M
C	$\dots\dot{6}1$	$321\dot{6}$	3567	6523	ii..	$\dot{3}\dot{2}1\dot{6}$	$\dot{2}\dot{3}\dot{2}1$	$652\hat{3}$
	N	M	N			M		
D	66.	6656	$\dot{2}\dot{3}\dot{2}1$	6535	ii..	$\dot{3}\dot{2}1\dot{6}$	3565	$321\hat{2}$
	M		M		N		M	M

*Umpak Inggah*

I	$\dots\dot{2}.1$	$\dots\dot{2}.6$	$\dots\dot{2}.1$	$\dots4.5$	$\dots\dot{2}.1$	$\dots\dot{2}.6$	$\dots3.5$	$\dots3.\hat{2}$
	N				M			

*Inggah*

J	$\dots3.2$	$\dots3.2$	$\dots3.2$	$\dots5.3$	$\dots5.3$	$\dots5.2$	$\dots5.4$	$\dots1.\hat{6}$
	M							
K	$\dots2.1$	$\dots2.\dot{6}$	$\dots2.1$	$\dots2.3$	$\dots5.3$	$\dots5.2$	$\dots5.4$	$\dots1.\hat{6}$
	M		N		M			
L	$\dots2.1$	$\dots2.\dot{6}$	$\dots2.1$	$\dots2.6$	$\dots\dot{1}.6$	$\dots\dot{1}.6$	$\dots\dot{2}.1$	$\dots5.\hat{3}$
	M				N		M	
M	$\dots\dot{2}.1$	$\dots\dot{2}.6$	$\dots\dot{2}.1$	$\dots4.5$	$\dots\dot{2}.1$	$\dots\dot{2}.6$	$\dots3.5$	$\dots3.\hat{2}$
	M		N		M			

*Ladrang Sambul*

N	$\dots321$	$\dots\dot{6}1\hat{3}\dot{2}$	$\dots321$	$\dots\dot{6}1\hat{2}\dot{3}$	$\dots53.$	53.6	5365	$321\hat{2}$
	N		N		N			M

O	66..	6656̂	3567	6523̂	.53.	53.6̂	5365	321(2)
	N		M		N		M	

**Tabel 3:**Tafsir *pathet Gendrèh, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncèr Alus, laras sléndro pathet manyura*

	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka			2̣	.3̣5̣6̣	.6̣.3̣	.6̣.3̣	.5̣6̣1̣	321(6̣)
A	.2̣.1̣	.2̣.6̣	.2̣.1̣	.2̣.6̣	....	6656	356i̇	6532̂
	M							
B	.352	.352	5653	2126̣	..6̣5̣	3̣3̣5̣6̣	356i̇	6532̂
	M							
C	.352	.352	5653	2126̣	..6̣5̣	3̣3̣5̣6̣	33..	6532̂
	M							
D	5653	2121	6̣5̣3̣.	3̣5̣1̣6̣	3̣5̣6̣.	3̣5̣6̣1̣	.3.2	.12(6̣)
	M							

*Umpak*

E	.5.3	.2.1	.5̣.3̣	.5̣.6̣	.5̣.6̣	.2.1	.3.2	.1.(6̣)
	M							

*Inggah*

F	.2.1	.2.6̣	.2.1	.5.3	.5.3	.5.6	.2̣.1̣	.3.2̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
G	.3.2	.3.2	.3.2	i̇.6	.i̇.6	.i̇.6	.2̣.1̣	.3.2̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
H	.3.2	.3.2	.5.3	.1.6̣	.1.6̣	.1.6̣	.3.6	.3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
I	.5.3	.2.1	.5̣.3̣	.5̣.6̣	.5̣.6̣	.2.1	.3.2	.1.(6̣)

	M	M	N	M	M	M	M	M
--	---	---	---	---	---	---	---	---

*Ladrang Moncèr Alus*

J	.3.2	.1.6	.3.6	.3.2	.3.1	.3.2	.3.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M
K	.5.6	.5.6	.2.1	.3.2	.6.1	.3.2	.3.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

**Tabel 4: Tafsir pathet Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Setra Jantur**

	1	2	3	4	5	6	7	8
	Buka	2	.2.3	.126	..21	2653	22.3	635
A	22..	2321	2321	6535	..56	1656	5323	2121
	S				M/S			S
B	.216	.2.1	5616	5321	66..	3532	5321	535
	S				M/S		S	
C	ii..	ii2i	32i2	.i65	.235	..56	1656	5321
	M/S		S		M/S		S	
D	..6i	6535	1656	5321	.216	.2.1	2321	535
	M/S		S					

*Umpak*

E	.2.6	.2.1	.2.1	.6.5
	S			

*Inggah*



F	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	S	M/S		S		M/S		S
G	.2.1	.2.6	.i.6	.3.2	.3.5	.2.1	.2.1	.6.(5)
	S		M/S			S		

*Ladrang Setra Jantur*

H	2356	2165	1612	5321	2132	5321	5635	216(5)
	S		M/S				S	
I	212.565.	212.5i56	.2.1	.6.5	1651	5612	3232	5321
	M/S		S		S			
J	.635	.612	3232	5321	.55.	5312	1235	216(5)
	M/S		S		M/S		S	

*Ayak-ayak Sanga*

	1	2	3	4
				(i)
K	.2.i	.2.i	.3.2	.6.(5)
	S	S	S	S
L	i656	5356	5356	356(5)
	M/S		M/S	S
M	3235	2356	i656	532(1)
	M/S		S	S

*Ayak Subositi*

N	...5	...6	...5	...6
---	------	------	------	------

	M/S			
O	.5.6	.i.i	.6.i	.5.6
	M/S		M/S	
P	.i.5	.6.i	.2.i	.6.5
	S		S	
Q	.i.i	.i.6	.5.2	.1.6
	M/S		S	
R	.3.5	.3.2	.6.5	.3.5
	M/S		S	
S	.2.1	.2.6	.2.1	.6.5
	S		S	
T	.2.3	.5.3	.1.2	.6.1
	M/S		S	

**Tabel 5: Tafsir pathet Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom, kal ladrang Srikaton, terus ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak**

	1	2	3	4	5	6	7	8
	Buka	2	.2.2	.123	.3.2	.123	.212	.126
A	.6.6	.6.6	232i	6535	.23.	33.5	656i	6535
	M		N	N	N	M	M	N
B	.23.	33.5	66.5	3356	232i	6532	1232	.126
	N	M	M	M	M	M	M	N
C	22..	2321	2321	6523	..36	6561	2321	6523
	N	N	N	N	M	M	N	M
D	22..	22.3	56.i	6523	212.	2123	6532	.126

	N	M	M	M	M	M	M	N
E	....	6656	2̇3̇2̇1̇	6535	.23.	33.5	656ī	6535
	M	M	M	N	M	M	M	N

*Umpak*

F	.2.3	.5.6	.2̇.1̇	.5.3	.2.1	.2.3	.1.2	.1.6̇
	N	N	N	N	N	N	N	N

*Inggah Pareanom*

G	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	N	N	M	M	N	N	M	M
H	.3.2	.5.6	.2̇.1̇	.5.3	.5.6	.3.2	.3.2	.1.6̇
	M	M	M	M	M	M	M	M

*Ladrang Srikaton*

I	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6̇	.3.6	.3.2̇
	M	M	M	M	M	M	M	M
J	.5.6	.5.3	.ī.6	.5.3	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6̇
	M	M	M	M	N	N	N	N

*Ketawang Sukma Ilang*

K	..26̇	1232	6̇123	6532̇	33..	3353	6535	2353̇
	M	M	M	M	M	M	N	N
L	..35	6356	2̇3̇2̇1̇	3̇2̇1̇6̇	īī..	3̇2̇1̇6̇	2̇3̇2̇1̇	3̇2̇1̇6̇
	M	M	M	M	M	M	M	M
M	33..	6532	6̇123	6532̇				
	M	M	M	M				

*Ayak-ayakan Talu*

N	.3.2	.3.2	.5.3	.2.1̇		
---	------	------	------	-------	--	--

	M	M	M	M		
O	2321	2321	353 <sup>(2)</sup>	3532	535 <sup>(6)</sup>	
	M	M	M	M	M	
P	356	5356	532 <sup>(1)</sup>	232i	3532	535 <sup>(6)</sup>
	M	M	M	M	M	M
Q	5356	5356	532 <sup>(1)</sup>	232i	3532	535 <sup>(6)</sup>
	M	M	M	M	M	M
R	5356	5356	2321	653 <sup>(2)</sup>		
	M	M	M	M		
S	3532	3532	5653	232 <sup>(1)</sup>		
	M	M	M	M		

**Tabel 6: Tafsir pathet Kinanthi, kalajengaken ladrang Kembang Pepe, laras sléndro pathet manyura**

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.1.6	.1.6	.2.i	.3.2	.3.1	.2.6	.2.i	.3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	.3.1	.2.6	.3.2	.3.1	.2.1	.2.3	.1.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

*Ladrang Kembang Pepe*

A	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6	.3.2	.5.3	.1.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	.3.2	.5.3	.5.2	.5.3	.5.2	.5.3	.1.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M



#### D. Tafsir Rebab

Para tokoh di Konservatori Surakarta pada tahun 50-an mengelompokan *ricikan* gamelan menurut fungsi musikal (pada umumnya) yang mendasar. Dalam perangkat gamelan ageng dibagi menjadi dua kelompok yaitu *ricikan* lagu dan *ricikan* irama, masing-masing kelompok dibagi menjadi dua, yaitu *pamurba* atau pemimpin dan diikuti oleh *ricikan pamangku* yang bertugas membantu atau mengikuti *ricikan pamurba*. *Pamurba wirama* diserahkan kepada instrumen *kendang* sedangkan *pamurba* lagu diserahkan kepada *rebab*. (Supanggah, 2002:70).

Martapangrawit mengklarifikasikan *ricikan rebab* sebagai *pamurba* lagu, artinya *ricikan* yang bertugas menentukan lagu gending. Dalam penyajiannya *rebab* bertugas melakukan *buka* pada sebuah sajian gending, menentukan gending yang akan disajikan, menentukan akan menuju *umpak*, menentukan gending *lajengan*, memberi isyarat akan *ngelik*, menentukan *pathetan* pada awal dan akhir sajian, dan membuat lagu yang merupakan ide musikal yang kemudian diacu oleh *ricikan-ricikan garap ngajeng* lainnya. Selain itu, melodi *rebab* memberikan tuntunan *ambahan* (tinggi rendahnya nada) serta *wiledan* lagu *sindhènan*.<sup>6</sup> Dengan demikian peran instrumen *rebab* dalam sajian Karawitan sangat penting atau dominan.

---

<sup>6</sup> Martapangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1976)

Dalam penafsiran ini penyaji menafsir menurut *balungan* per *gatra* dan satu melodi *balungan* yang mempunyai lagu khusus atau suatu melodi dengan *céngkok mati*. Tarsir *rebab* yang penyaji sajikan dalam gending-gending ujian tugas akhir sebagai berikut :

#### a. Teknik *rebaban*

Sebelum memasuki dalam tafsir yang penyaji tulis, penyaji menjelaskan poin-poin dalam penulisan ini supaya pembaca mengetahui apa yang penyaji maksud dalam penulisan ini. Penyaji akan menjelaskan tentang *kosok* dan *kosokan rebab* yaitu *kosok rebab* adalah alat untuk menggesek senar *rebab*, sedangkan *kosokan* adalah cara menerapkan *kosok* dalam memainkan *rebab*. Teknik *kosokan rebab* ada beberapa macam yaitu:

Teknik *kosokan*

##### 1. *Mbalung*

<i>Balungan</i>	:	2	1	2	3	2	1	2	6̣
<i>Rebaban</i>	:	$\swarrow$ 23	$\searrow$ 1	$\swarrow$ 23	$\searrow$ 3	$\swarrow$ 12	$\searrow$ 16̣	$\swarrow$ 21	$\searrow$ 6̣

##### 2. *Nduduk*

<i>Balungan</i>	:	2	1	2	3	2	1	2	6̣
<i>Rebaban</i>	:	$\swarrow$ 23	$\searrow$ 1	$\swarrow$ 23	$\searrow$ 312	$\swarrow$ 12	$\searrow$ 1.6̣	$\swarrow$ 21	$\searrow$ 6̣

##### 3. *Kosok wangsul*

<i>Balungan</i>	:	6	6	.	.
<i>Rebaban</i>	:	$\swarrow$ .6̣	$\searrow$ 6.6̣	$\swarrow$ 6.6̣	$\searrow$ 6.6̣

### b. Céngkok *rebab*

*Céngkok* rebab ini yang penyaji gunakan dalam penyajian dan penulisan ini, sebenarnya masih banyak macam *céngkok* dan variasi *wiledan* dalam permainan rebab karena setiap *pengrebab* mempunyai *wiledan* sendiri sesuai kemampuan, pengalaman dan kreativitasnya. Dalam tulisan ini hanya penyaji tulis beberapa variasi *céngkok* untuk menjelaskan dalam tafsir pathet yang penyaji tulis. *Céngkok-céngkok* yang penyaji maksud sebagai berikut:

- *Puthut gelut*

$$\begin{array}{cccccccc} \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} \\ \cdot 3 & 5 \cdot 6 & \cdot 6 & 6 \cdot 1 & \cdot 3 & 21 & 232 & 2 \\ \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} \\ \cdot 6 & 12 & 61 & 212 & 1263 & 21 & 232 & 2 \\ \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} & \overline{\cdot} \\ \cdot 6212 & 61 & 212 & 1263 & 21 & 232 & 2 & \end{array}$$

*Céngkok putut gelut* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

Pada *balungan* mlaku:

33.. 6532

6561 6532

..35 6532

..3. 6532

..12 6532

..23 6532

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.3.2

.1.2

- *Ayu kuning*

$\begin{array}{cccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{3}\dot{1} & \dot{2}\dot{1}\dot{2} & \dot{1}\dot{2}632 & \dot{1}\dot{2} & 1 \end{array}$

$\begin{array}{cccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{3}\dot{3}\dot{5}\dot{2} & \dot{2}\dot{3} & \dot{1}\dot{2}632 & \dot{1}\dot{2} & 1 \end{array}$

$\begin{array}{cccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 7\dot{2} & \dot{3}\dot{3}\dot{4}\dot{2} & \dot{2}\dot{3} & 7\dot{2}632 & 7\dot{2} & 7 \end{array}$

*Céngkok Ayu Kuning* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

6 $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$  6321

673 $\dot{2}$  6327

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.3.1 / .3.7

.2.1 / .2.7

- *Céngkok kacaryan*

$\begin{array}{cccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{6}\dot{1} & \dot{2}\dot{3} & 6 & 56 & 35 & 3 \end{array}$

$\begin{array}{cccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{6}\dot{1} & \dot{2}\dot{3} & 6 & 56 & \dot{1}65 & 3 \end{array}$

*Céngkok kacaryan* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

3265 1653



i265 i653

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.5.3

- *Céngkok tuturan*

$\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 6.6 & .6 & 6.6 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 1.2 & .2 & 2.2 \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .5 & 5.5 & .5 & 5.5 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .5 & 6.1 & .1 & 1.1 \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .2 & 2.2 & .2 & 2.2 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .2 & 3.5 & .5 & 5.5 \end{array}$

*Céngkok tuturan* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

66.. 6656

55.. 55.6

22.. 22.3

- *Debyang debyung*

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ ..1 & 2.1 & 2.2 & 321 & 66 & 123 & 3 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ 1 & 23 & 56 & 21 & 66 & 123 & 3 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .56 & 356 & 356 & 21 & 66 & 123 & 3 \end{array}$

### E. Tafsir *Garap Rebab*

Dalam tafsir *garap rebab* ini penyaji menjelaskan hasil tafsir *céngkok-céngkok rebab* yang diterapkan pada penyajian gending-gending tugas akhir. Beberapa poin penting dalam penulisan hasil tafsir ini penyaji tidak

menuliskan semua *céngkok* yang dipakai tetapi penyaji menulis *garap-garap* penting saja. *Garap* yang penyaji anggap penting ditandai dalam notasi *balungan* dibawah dan tanda *garap* tersebut hanya berupa singkatan atau simbol. Singkatan dan simbol yang penyaji gunakan dalam menjelaskan *garap* yang penting sebagai berikut:

1. *Balungan* dengan di bawahnya beserta keterangan berupa singkatan menandakan *garap* yang dijelaskan dengan singkatan tersebut. Singkatan yang ditulis adalah PG artinya *Puthut Gelut*, AY artinya *Ayu Kuning*, DBY artinya *Dhebyang Dhebyung*, MNR artinya *Minir*, YBK artinya *Yabapak*, NTR artinya *Nutur* dan angka di belakangnya menandakan nada *tuturannya*.
2. *Balungan* yang tidak ada tanda apapun menandakan *garap rebab* dengan *céngkok* biasa sesuai seleh akhir *balungan*.

Keterangan-keterangan *garap* lainnya akan dijelaskan dibawah ini menurut bagian-bagian gending.

**Tabel 7: Tafsir *garap rebab Pasang, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8, laras pélog pathet lima***

Buka		Ady	. 3 . 3	. 3 2 1	6 1 . 5	6 1 2 (1)
A	.. 2 1	3 3 2 3	. 2 5 3	. 2 . 1		
	Mbalung					
B	.. 1 2	3 3 2 3	. 2 5 3	. 2 . 1		

C	22..	22..	22.3	5653
	Gt 2			
D	..53	2126̇	12.6̇	1232̂
E	....	2212	33.2	.16̇1
	Gt 2			
F	22..	2212	33.2	.16̇1
G	22..	22..	22.3	5653
	Gt 2			
H	..53	2126̇	35.2̇	565̂
I	....	556̇5̇	6̇12.	216̇5̇
	Gt 5			
J	6̇12.	216̇5̇	.6̇16̇	323̂
K	....	33..	33..	5235
	Gt 3			Ddk
L	....	5565	.1.2	3565̂
	Gt 5			Ddk
M	....	55..	2454	2121

	Gt 5			
N	.41.	1245	.424	2121
	Gt 1			
O	55..	55..	22..	2321
	Gt 5		PG sanga	
P	..32	.165	15.6	1.2(1)

*Umpak*

Q	....	6356	..76	5421
	Gt 6		PG Sanga	
R	66.1	3216	..61	3216
S	33..	6532	3216	561(6)
	PG Manyura			

*Inggah*

T	33..	6532	3216	5616
	PG Manyura			
U	33..	6532	3216	5616
	PG Manyura			



V	33..	6532	3216̣	5̣6̣1̣6̣
	PG Manyura			
W	11..	11..	11.2	3565̂
	Gt 1			Ddk
X	.532	11..	11.2	3565
		Gt 1 sl 2		Ddk
Y	2325	2356	6676	5421̂
			PG sanga	
Z	6̣6̣.1	3216̣	..6̣1	3216̣
A'	33..	6532	3216̣	5̣6̣1̣6̣)
	PG Manyura			

**Tabel 8: Tafsir garap rebab Dhokanto, Gendhing kethuk 4 kerep minggah  
8 kalajengaken ladrang Sambul, laras pélog pathet nem**

Buka			6	.6.6	56i.	i656	3565	321(2)
A	..23		1232		..21		6̣123	
B	..35		6532		5654		2126̣	
	PG							

C	$\dots 6 \dot{1}$	$321\dot{6}$	$\dots \dot{6}1$	$2353$
D	$\dots 35$	$6532$	$5654$	$212\hat{6}$
	PG			
F	$\dots 6 \dot{1}$	$321\dot{6}$	$3567$	$6523$
			Sl i	
G	$i\dot{i}\dots$	$\dot{3}\dot{2}\dot{1}6$	$\dot{2}\dot{3}\dot{2}i$	$652\hat{3}$
	Gt i	Ddk		
H	$66\dots$	$6656$	$\dot{2}\dot{3}\dot{2}i$	$6535$
	Gt 6	Ntr $\dot{2}$		
I	$i\dot{i}\dots$	$\dot{3}\dot{2}\dot{1}6$	$3565$	$321\textcircled{2}$
	Gt i	Ddk		

*Umpak*

J	$\dots \dot{2} \cdot i$	$\dots \dot{2} \cdot 6$	$\dots \dot{2} \cdot i$	$\dots 4 \cdot 5$
K	$\dots \dot{2} \cdot i$	$\dots \dot{2} \cdot 6$	$\dots 3 \cdot 5$	$\dots 3 \cdot \textcircled{2}$

*Inggah*

L	$\dots 3 \dots 2$	$\dots 3 \dots 2$	$\dots 3 \dots 2$	$\dots 5 \dots 3$
	DBY			Ntr 5 sl 3
M	$\dots 5 \dots 3$	$\dots 5 \dots 2$	$\dots 5 \dots 4$	$\dots 1 \dots \hat{6}$
	Sl 5 sl 3	Sl 5 sl 2	Ntr 5 sl 4	

N	...2...1	...2...6̇	...2...1	...2...3
				Ntr 5 sl 3
O	...5...3	...5...2	...5...4	...1...6̇
P	...2...1	...2...6̇	...2...1	...2...6
			AK	Sl 2 ddk
Q	...1...6	...1...6	...2...1	...5...3̂
	Sl 1 Ddk	Sl 1 Ddk	Ntr 2 sl 1	KCY
R	...2...1	...2...6	...2...1	...4...5
	Gt 1 sl 1	Ntr 2 Ddk		
S	...2...1	...2...6	...3...5	.3.2̂
		Ntr 2 Ddk	Bandhul	PG

*Ladrang Sambul*

N	.321	6̇132	.321	6̇123	.53.	53.6	5365	3212̂
						Ntr 6		
O	66..	6656	3567	6523	.53.	53.6	5365	3212̂
	Gt 6	Ddk	Sl 1			Ntr 6		

**Tabel 9: Tafsir Garap Rebab Gendrèh, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncèr Alus, laras sléndro pathet manyura**

Buka				.3̣5̣6̣	.6̣.3̣	.6̣.3̣	.5̣6̣1̣	321̣(6̣)
A	.2̣.1̣	.2̣.6̣	.2̣.1̣	.2̣.6̣				
							Ddk	
B	....	6656	3561̣	6532̂				
	Gt 6	Ntr 2̣	Sl 1̣					
C	.352	.352	5653	2126̣				
D	..6̣5̣	3̣5̣6̣	3561̣	6532̂				
			Sl 1̣					
E	.352	.352	5653	2126̣				
F	..6̣5̣	3̣5̣6̣	33..	6532̂				
			PG					
G	5653	2121	6̣5̣3̣.	3̣5̣1̣6̣				
H	3̣5̣6̣.	3̣5̣6̣1̣	.3̣.2̣	.12̣(6̣)				

*Umpak*

I	.5̣.3̣	.2̣.1̣	.5̣.3̣	.5̣.6̣
J	.5̣.6̣	.2̣.1̣	.3̣.2̣	.1̣.(6̣)

*Inggah*

K	...2̣...1̣	...2̣...6̣	...2̣...1̣	...5̣...3̣
				Sl 5 sl 3



L	...5...3	...5...6	...2̇...i	...3...2̂
		Sl 5 ddk	Ntr 2 sl 1	
M	...3...2	...3...2	...3...2	...i...6
	DBY			Sl 1 Ddk
N	...i...6	...i...6	...2̇...i	...3...2̂
			Ntr 2 sl 1	
O	...3...2	...3...2	...5...3	...1...6̇
	DBY		Ntr 5 sl 3	
P	...1...6̇	...1...6̇	...3...6	...3...2
			Gt 1 ddk	PG
Q	...5...3	...2...1	...5̇...3̇	...5̇...6̇
	Ntr 5 sl 3	AK		
R	...5̇...6̇	...2...1	...3...2	...1...6̂
			PG	Sl 3 sl 6

*Ladrang Moncèr Alus*

*Irama Wiled*

S	.3.2	.1.6̇	.3.6	.3.2
	PG		sl i ddk	PG
T	.3.1	.3.2	.3.2	.1.6̂
	AK	PG	DBY	Sl 3 sl 6
U	.5.6	.5.6	.2̇.i	.3.2
	Sl i ddk	Sl i ddk	Ntr 2̇ sl i	PG
V	.6.i	.3.2	.3.2	.1.6̂
	Gt 6 sl i	PG	DBY	Sl 3 sl 6

**Tabel 10: Tafsir Garap Rebab Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Setra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg, laras sléndro pathet sanga**

Buka	2	.2.3	.126	..21	2653	22.3	63(5)
------	---	------	------	------	------	------	-------

A	22..	2321	2321	6535
	PG			Ddk
B	..56	i656	5323	2121
	Ntr 1	Sl 6		
C	.216	.2.1	56i6	5321
D	66..	3532	5321	53(5)
	Gt 6			
E	ii..	ii2i	32i2	.i65
	Gt 1	Sl 1		
F	.235	..56	i656	5321
	Ntr 5	Ntr 1	Sl 6	
G	..6i	6535	i656	5321
	Ntr 1	Ddk		
H	.216	.2.1	2321	53(5)

*Umpak*

I	.2.6	.2.1	.2.1	.6.(5)

*Inggah*

J	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	PG	Sl 6 ddk	Ntr i sl 6	
K	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	PG	Sl 6 ddk	Ntr i sl 6	
L	.2.1	.2.6	.i.6	.3.2
	DBY	AK	Sl i sl 6	KCY
M	.3.5	.2.1	.2.1	.6.5
	Gt 6 Ddk	PG	DBY	

*Ladrang Setra Jantur*

N	2356	2165	1612	5321
		Ddk		
O	2132	5321	5635	2165
P	212.565.	212.5i56	.2.1	.6.5
			Ddk	
Q	1651	5612	3232	5321
R	.635	.612	3232	5321
S	.55.	5312	1235	2165
	Gt 5 sl 2			

*Ayak-ayak Sanga*

	1	2	3	4
				1
K	.2.i	.2.i	.3.2	.6.5

	Mbl			
L	i656	5356	5356	356 <sup>(5)</sup>
	Sl 6	Gt 6	Ntr 2	Ddk
M	3235	2356	i656	532 <sup>(1)</sup>
		Ntr i	Sl 6	

*Ayak Subositi*

N	...5	...6	...5	...6
	Ntr i	Sl 6	Ntr 2	sl 6
O	.5.6	.i.2	.6.i	.5.6
	Gt 6	Ntr 2	Ntr i	Sl 6
P	.i.5	.6.i	.2.i	.6. <sup>(5)</sup>
	Ntr 2	Sl i	Sl 2	Ddk
Q	.i.2	.i.6	.5.2	.1.6
	Ntr i	Sl 6	KCY	
R	.3.5	.3.2	.6.5	.3.5
	Ntr 6	Sl 2	Sl 1	Sl 5
S	.2.1	.2.6	.2.1	.6.5
	Sl 1	Sl 6	Sl 1	Sl 5
T	.2.3	.5.3	.1.2	.6. <sup>(1)</sup>
	Ntr 5	Sl 3	Sl 2	Sl 1

**Tabel 11: Tafsir Garap Rebab Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom, kal ladrang Srikaton, terus ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak. Laras Pélog Pathet Nem**

Buka	2	.2.2	.123	.3.2	.123	.212	.12(6)
------	---	------	------	------	------	------	--------

A	.6.6	.6.6	2̇3̇2̇1̇	6535
	Mbl			
B	.23.	33.5	6561̇	6535
		Gt 1̇	Sl 1̇	
C	.23.	33.5	66.5	3356
		Gt 1̇	Ddk Pj	
D	2̇3̇2̇1̇	6532	1232	.12(6)
E	22..	2321	2321	5̇2̇3̇
	Gt 2			
F	..3̇6̇	6̇5̇6̇1̇	2321	5̇2̇3̇
G	22..	22.3	56.1̇	6523
	Gt 2	Gt 6	Sl 1̇	
H	212.	2123	6532	.12(6)
I	....	6656	2̇3̇2̇1̇	6535
	Gt 6	Ntr 2̇		

*Umpak*

K	.2.3	.5.6	.2̇.1̇	.5.3
L	.2.1	.2.3	.1.2	.1.(6)

*Inggah*



M	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
			PG	
N	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
			PG	
O	.3.2	.5.6	.2.1	.5.3
		Ddk		
P	.5.6	.3.2	.3.2	.1.6
	Ddk			

*Ladrang Srikaton*

Q	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6
R	.2.1	.2.6	.3.6	.3.2
			PG	
S	.5.6	.5.3	.1.6	.5.3
	Gt 5 sl 6			
T	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6

*Ketawang Sukma Ilang*

U	..26	1232	6123	6532
V	33..	3353	6535	2353
	Gt 3	Sl 3		
W	..35	6356	2321	3216
	Gt i	Ddk		Ddk
X	ii..	3216	2321	3216
	Gt i	Ddk		Ddk
Y	33..	6532	6123	6532
	PG			

*Ayak-ayakan Talu*

Z	.3.2	.3.2	.5.3	.2.①		
	Mbl					
A'	2321	2321	353②	3532	535⑥	
	PG					
B'	356	356	532①	2321	3532	535⑥
		Ntr 1			Ntr 2	Ddk
C'	5356	5356	532①	2321	3532	535⑥
		Ntr 1			Ntr 2	Ddk
D'	5356	5356	2321	653②		
			PG			
E'	3532	3532	5653	232①		
			AK			

**Tabel 12:** Pangkur, ketawang (gending kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi, kalajengaken ladrang Kembang Pepe, laras sléndro pathet manyura

A	.1.6	.1.6	.2.1	.3.2
	Sl 6		Ntr 2 sl 1	
B	.3.1	.2.6	.2.1	.3.2
			Ntr 2 sl 1	
C	.3.1	.2.6	.3.2	.3.1
D	.2.1	.2.3	.1.2	.1.⑥

*Ladrang Kembang Pepe*

E	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6
		Ddk		Ddk
F	.3.2	.5.3	.1.2	.1.6
G	.3.2	.5.3	.5.2	.5.3
	Gt 2			
H	.5.2	.5.3	.1.2	.1.6

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya kiranya telah cukup menerangkan tentang gending-gending tradisi gaya Surakarta yang digunakan sebagai materi ujian tugas akhir *kepengrawitan*. Berbagai penjelasan dibentangkan mengenai *garap* gending yang mana penulis menyajikan *ricikan rebab* pada gending-gending tradisi gaya Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Garap rebab* pada gending-gending tradisi dalam penulisan ini masih banyak yang belum digali, akan tetapi setidaknya dapat diketahui, bahwa *rebab* di dalam gending-gending tradisi ternyata memiliki sejumlah persoalan musikal. Dalam ujian tugas akhir *kepengrawitan* ini, penyaji banyak sekali mendapatkan tambahan perbendaharaan *garap rebaban* dengan ketekunan serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berhasil mengungkap *garap* gending yang dijaui oleh banyak *pengrawit*, karena unsur silang pendapat antara beberapa *penggarap* gending tradisi tentang *céngkok*, *wiledan* dan tafsir *pathetnya* serta makna perasaan enak dan tidak enaknya dibunyikan maupun didengarkan. Penafsiran makna enak dan tidak enaknya sebuah sajian gending tergantung dengan interpretasi seniman *penggarapnya*.

## B. Saran

Melalui pelaksanaan Tugas Akhir ini, kemudian diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Gending-gending tradisi sebagai kekayaan budaya Jawa yang jumlahnya sangat banyak dan belum semua terekspose secara umum hendaknya segera dilakukan penggalian dan pendokumentasian yang proposional.
2. Kesiapan para penyaji yang memilih jalur *pengrawit* harus benar-benar dipersiapkan baik dari sisi mental, pengetahuan *garap gending*, teknik tabuhan, dan teknik penyusunan kertas deskripsi, sehingga pada pelaksanaan proses Tugas Akhir semakin lancar.
3. Format tulisan untuk kertas deskripsi sebaiknya diperjelas, ada kesamaan format antara fakultas, pembimbing, penguji, dan panitia ujian di Prodi Karawitan, sehingga tidak membingungkan penyaji dalam menyusun kertas deskripsi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alda.BP. *Wayang : Asal-usul, Filosofi dan Masa Depan*. Jakarta, 1975
- Djumadi. *Titi Laras Rebaban II*. Surakarta: Taman Budaya Surakarta, 1986
- Febri Andri, Uun. "Penyajian Gending-Gending Karawitan Jawa". Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2009
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI, 1969
- Mloyowidodo. *Gending-Gending Gaya Surakarta Jilid I,II, dan III*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1976.
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (serat saking gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990
- Rubini. "Penyajian Gending-Gending Tradisi". Tugas Akhir. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.
- Setiawan Sigit. "Diskripsi Penyajian Gending-Gending Karawitan Gaya Surakarta". Surakarta : ISI Surakarta, 2010.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press,2009.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta. : ISI Surakarta, 2007.

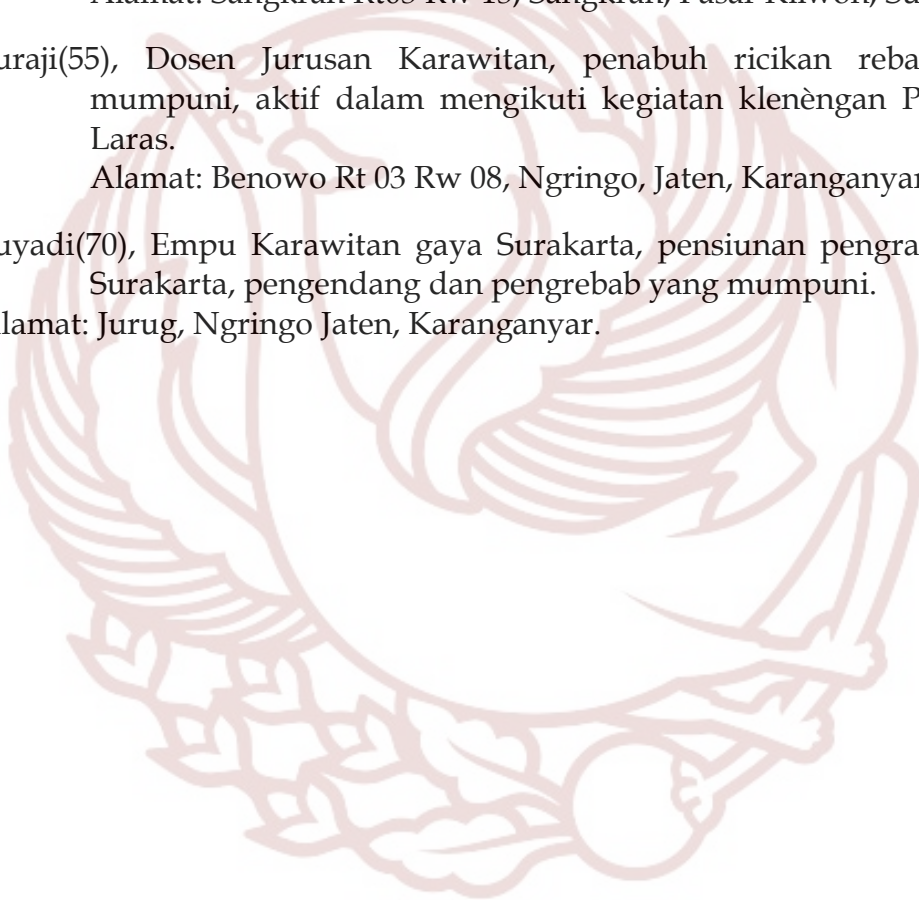
## DAFTAR NARASUMBER

Bambang Sosodoro(34), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenèngan di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras.  
Alamat: Gunung Sari Rt 01 Rw 24, Ngringo, Jaten, Karanganyar

Bambang Suwarno(65), seorang dalang wayang kulit dan wayang *gedog* yang mumpuni.  
Alamat: Sangkrah Rt03 Rw 13, Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta

Suraji(55), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenèngan Pujangga Laras.  
Alamat: Benowo Rt 03 Rw 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar

Suyadi(70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab yang mumpuni.  
Alamat: Jurug, Ngringo Jaten, Karanganyar.



## DISKOGRAFI

- Riris Raras Irama. *Aneka Jineman*. Kusuma Record, KGD 196. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan
- \_\_\_\_\_. *Cucur Bawuk*. Lokananta, ACD 105. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan
- \_\_\_\_\_. *Subasiti*. Kusuma Record, KGD 030. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan
- \_\_\_\_\_. *Gambir Sawit*. Kusuma Record, KGD 001. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan
- Audio Gending *Bedhaya Pangkur* yang disajikan oleh DR. Soetarno dalam Copy Master 2 Januari 1997
- Audio Gending *Gendrèh* yang disajikan oleh Martopangrawit dalam Copy Master 1 April 1993 di ISI Surakarta.
- Audio Gending *Gendrèh* yang disajikan oleh Subantar dalam penyajian 14 September 1974.

## GLOSARIUM

### A

*Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

*Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

*Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

*Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

*Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

*Bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

*Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

### C

*Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

## D

*Dados/dadi* suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

## G

*Gamelan* gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

*Garap* Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

*Gender* nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

*Gending* istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.



*Gerongan* lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*

*Gong* salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

## I

*Inggah* *Balungan* gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.

*Irama* Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

*Irama dadi* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.

*Irama tanggung* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi dua *sabetan* saron penerus.

*Irama wiled* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi delapan *sabetan* saron penerus

## K

*Kalajéngaken* Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
<b>L</b>	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;</li> <li>2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>).;</li> </ol>
<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
<b>M</b>	
<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian gending pada bagian <i>seleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungan</i> gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungan</i> gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>balungan</i> gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang

berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

*Minggah* beralih ke bagian yang lain

*Mungguh* sesuai dengan karakter/ sifat gending.

## N

*Ngadhal* jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam

*Ngelik* sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

## P

*Pathet* situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

*Prenés* Lincih dan bernuansa *meledek*

## R

*Rambahan* indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

## S

*Sèlèh* nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

*Sesegan* bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

*Sléndro* Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

*Sindhénan* lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

*Srimpèn* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

*Suwuk* istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

## T

*Tafsir* keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

## U

*Umpak* bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *merong* dan *ngelik*.

## W

*Wiledan*

variasi-variasi yang terdapat dalam céngkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.





## LAMPIRAN

**Notasi *Balungan***

Pasang, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8, laras pélog pathet lima<sup>7</sup>

Buka : Adangiyah 5

.3.3 .321 61.5 612(1)

Merong

|| ..21 3323 .253 .2.1    ..12 3323 .253 .2.1  
 22.. 22.. 22.3 5653    ..53 2126 12.6 1232<sup>^</sup>  
 .... 2212 33.2 .161    22.. 2212 33.2 .161  
 22.. 22.. 22.3 5653    ..53 2126 35.2 3565<sup>^</sup>  
 .... 5565 612. 2165    612. 2165 .616 5323 ⇒  
 .... 33.. 33.. 5235    .... 5565 .1.2 3565<sup>^</sup>  
 .... 55.. 2454 2121    .41. 1245 .424 2121  
 55.. 55.. 22.. 2321    ..32 .165 15.6 1.2(1) ||

Umpak

⇒ .... 33.. 33.. 5235    .... 6356 ..76 5421<sup>^</sup>  
 66.1 3216 ..61 3212    33.. 6532 3216 561(6)

Inggah

33.. 6532 3216 5616    33.. 6532 3216 5616<sup>^</sup>  
 33.. 6532 3216 5616    11.. 11.. 11.2 3565<sup>^</sup>

<sup>7</sup> Mlayawidada jilid II (hal 45)

.532 11.. 11.2 3565 2325 2356 6676 5421<sup>^</sup>

66.1 3216 ..61 3216 33.. 6532 3216 5616<sup>^</sup>

Dhokanto, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Sambul, laras pélog pathet nem

Buka : 6 .6.6 .565 .ii. i656 3565 3212<sup>^</sup>

Merong

|| ..23 1232 ..21 6123 ..35 6532 5654 2126<sup>^</sup>  
 ..61 3216 ..61 2353 ..35 6532 5654 2126<sup>^</sup>  
 ..61 3216 3567 6523 ii.. 3216 2321 6523 ⇒  
 66.. 6656 2321 6535 ii.. 3216 3565 3212<sup>^</sup> ||

Umpak

⇒ .2.1 .2.6 .2.1 .4.5 .2.1 .2.6 .3.5 .3.2<sup>^</sup>

Inggah

.3.2 .3.2 .3.2 .5.3 .5.3 .5.2 .5.4 .1.6<sup>^</sup>  
 .2.1 .2.6 .2.1 .2.3 .5.3 .5.2 .5.4 .1.6<sup>^</sup>  
 .2.1 .2.6 .2.1 .2.6 .1.6 .1.6 .2.1 .5.3<sup>^</sup>  
 .2.1 .2.6 .2.1 .4.5 .2.1 .2.6 .3.5 .3.2<sup>^</sup>

Ladrang Sambul pélog pathet nem

|| .321 6132<sup>^</sup> .321 6123<sup>^</sup> .53. 53.6<sup>^</sup> 5365 3212<sup>^</sup>

Ngelik

66.. 6656<sup>^</sup> 3567 6523<sup>^</sup> .53. 53.6<sup>^</sup> 5365 3212<sup>^</sup> ||

Gendrèh, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang  
Moncèr Alus, laras sléndro pathet manyura<sup>8</sup>

Buka :  $\begin{array}{ccccccc} 2 & .356 & .6.3 & .6.3 & .561 & 321 & \textcircled{6} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot \end{array}$

Merong

$$\begin{array}{cccccccccccc} \parallel & .2.1 & .2.6 & .2.1 & .2.6 & ..6. & 6656 & 3561 & 6532 & & & \\ & & & & & & & & & & & \\ & .352 & .352 & 5653 & 2126 & ..65 & 3356 & 3561 & 6532 & & & \\ & .352 & .352 & 5653 & 2126 & ..65 & 3356 & 33.. & 6532 & \Rightarrow & & \\ & 5653 & 2121 & 653. & 3516 & 356. & 3561 & .3.2 & .126 & \parallel & & \end{array}$$

Umpak

$$\Rightarrow .5.\underset{\cdot}{3} \quad .2.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{3} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .2.\underset{\cdot}{1} \quad .3.\underset{\cdot}{2} \quad .1.\underset{\cdot}{6}$$

Inggaah

$\begin{array}{cccccccc} .2.1 & .2.\dot{6} & .2.1 & .5.3 & .5.3 & .5.6 & .\dot{2}.\dot{1} & .3.\hat{2} \\ .3.2 & .3.2 & .3.2 & .\dot{1}.6 & .\dot{1}.6 & .\dot{1}.6 & .\dot{2}.\dot{1} & .3.\hat{2} \\ .3.2 & .3.2 & .5.3 & .\dot{1}.\dot{6} & .\dot{1}.\dot{6} & .\dot{1}.\dot{6} & .3.6 & .3.\hat{2} \\ .5.3 & .2.1 & .\dot{5}.\dot{3} & .\dot{5}.\dot{6} & .\dot{5}.\dot{6} & .2.1 & .3.2 & .1.\hat{6} \end{array}$

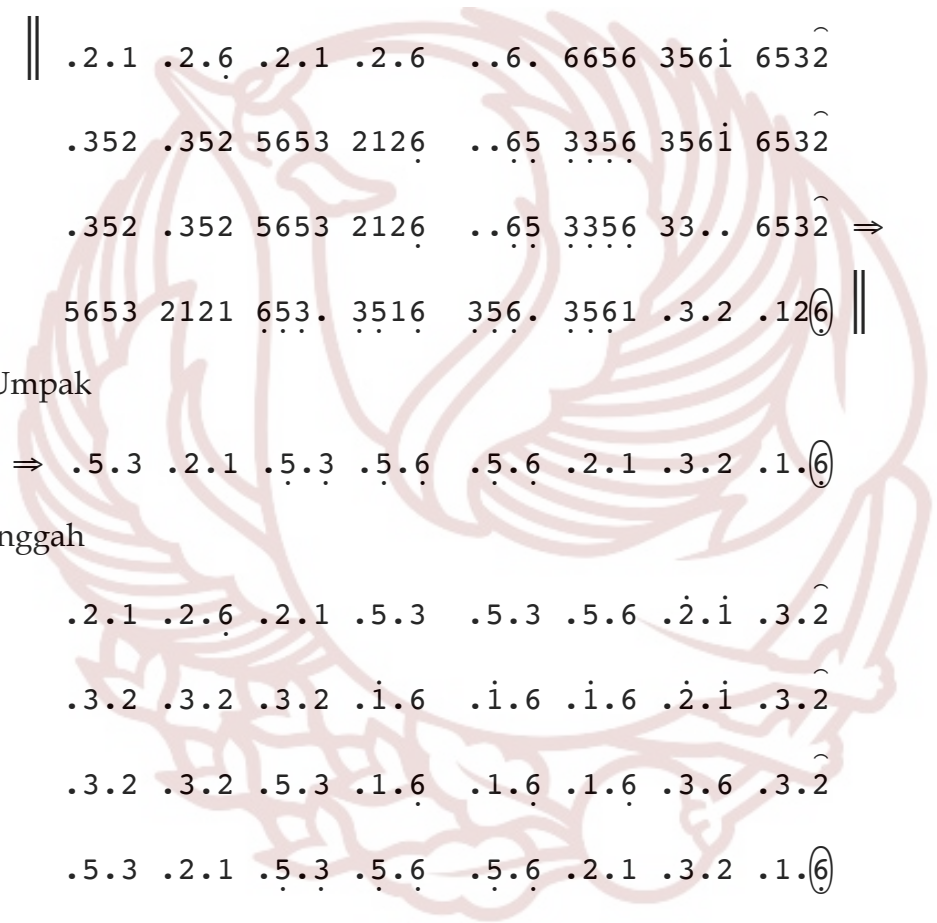
Ladrang Moncèr Alus laras sléndro pathet manyura

|| .3.2 .1.6 .3.6 .3.2 .3.1 .3.2 .3.2 .1.6

Ngelik

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.1 .3.2 .3.2 .1.6 ||

<sup>8</sup> Mlayawidada jilid I (hal 109)



Jineman Klambi Lurik dhawah Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2  
kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Setra Jantur, suwuk trus Pathet  
Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran  
Asmaradana, Kinanthi laras sléndro pathet sanga

Jineman Klambi Lurik laras sléndro pathet sanga

Buka celuk : (2)

5621 5312 5516 2165

2525 2321 *md* 5

1632 5321 2132 1635

1632 532(1)

Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken  
ladrang Setra Jantur, laras sléndro pathet sanga<sup>9</sup>

Buka : 2 .2.3 .126̇ ..21 .653̇ 22.3̇ 563̇(5)

|| 22.. 2321 2321 6535̇ ..56 1656 5323 2121̇

.216̇ .2.1 5616̇ 5321̇ 66.. 3532 5321 653̇(5)

Ngelik

11.. 1121̇ 3212̇ .165̇ .235̇ ..56 1651̇ 5616̇

..61̇ 6535̇ 1656̇ 5321̇ ⇒ .216̇ .2.1 2321 653̇(5) ||

Umpak

⇒ .2.6̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.̇(5)

Inggah

.2.1̇ .6.5̇ .1.6̇ .2.1̇̇ .2.1̇ .6.5̇ .1.6̇ .2.1̇̇

.2.1̇ .2.6̇ .1.6̇ .3.2̇̇ .3.5̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.̇(5)

<sup>9</sup> Mlayawidada jilid III (hal 62)

Ladrang Setra Jantur laras sléndro pathet sanga

Umpak

|| 2356 216̂5̂ 16̂12̂ 5321̂ 2132̂ 5321̂ 5635̂ 216̂5̂

Lagu

212. 565. 212. 51̂56̂ . 2 . 1 . 6 . 5̂

1 6̂ 5̂ 1̂ 5̂ 6̂ 1̂ 2̂ 3̂ 2̂ 3̂ 2̂ 5̂ 3̂ 2̂ 1̂

. 6̂ 3̂ 5̂ . 6̂ 1̂ 2̂ 3̂ 2̂ 3̂ 2̂ 5̂ 3̂ 2̂ 1̂

. 5̂ 5̂ . 5̂ 3̂ 1̂ 2̂ 1̂ 2̂ 3̂ 5̂ 2̂ 1̂ 6̂ 5̂ ||

Ayak-ayak Sanga. Laras sléndro pathet sanga

Buka : 1̂

. 2̂ . 1̂ . 2̂ . 1̂ . 3̂ . 2̂ . 6̂ . 5̂

1̂ 6̂ 5̂ 6̂ 5̂ 3̂ 5̂ 6̂ 5̂ 3̂ 5̂ 6̂ 3̂ 5̂ 6̂ 5̂

3̂ 2̂ 3̂ 5̂ 3̂ 2̂ 3̂ 5̂ 1̂ 6̂ 5̂ 6̂ 5̂ 3̂ 2̂ 1̂ ⇒

Ayak Subasiti

. . . 5̂ . . . 6̂ . . . 5̂ . . . 6̂

. 5̂ . 6̂ . 1̂ . 2̂ . 6̂ . 1̂ . 5̂ . 6̂

. 1̂ . 5̂ . 6̂ . 1̂ . 2̂ . 1̂ . 6̂ . 5̂

. 1̂ . 2̂ . 1̂ . 6̂ . 5̂ . 2̂ . 1̂ . 6̂

. 3̂ . 5̂ . 3̂ . 2̂ . 6̂ . 5̂ . 3̂ . 2̂



. 2 . 1 . 2 . 6̣ . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2 . 6̣ . ①

Srepeg

⑤

6565 232① 2121 3232

561⑥ 1616 2121 356⑤

6565 321② 3232 356⑤

6565 232①

Swk 6565 323⑤

Pangkur, ketawang (gending kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi, kalajengaken ladrang Kembang Pepe, laras sléndro pathet manyura<sup>10</sup> Inggah Kinanthi, laras sléndro pathet manyura

Buka celuk :

⑥

. 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣

. 3̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣

. 3̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 1̣

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 3̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . ⑥

Ladrang Kembang Pepe

<sup>10</sup> *Mlayawidada jilid I (hal 132)*

$$\begin{aligned} & \parallel . 5 . 3 . 5 . \hat{6} . 5 . 3 . 5 . \hat{6} \\ & . 3 . 2 . 5 . \hat{3} . 1 . 2 . 1 . \textcircled{6} \\ & . 3 . 2 . 5 . \hat{3} . 5 . 2 . 5 . \hat{3} \\ & . 5 . 2 . 5 . \hat{3} . 1 . 2 . 1 . \textcircled{6} \parallel \end{aligned}$$

Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom, kal ladrang Srikaton, terus ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak. Laras Pélog Pathet Nem

Buka :  $2 . 2 . 2 . 123 . 3 . 2 . 123 . 212 . 12\textcircled{6}$

Merong :

$$\begin{aligned} & . 6 . 6 . 6 . 6 . 2\hat{3}2\hat{1} 653\hat{5} . 23 . 33 . 5 656\hat{1} 653\hat{5} \\ & \parallel . 23 . 33 . 5 66 . 5 335\hat{6} 2\hat{3}2\hat{1} 6532 1232 . 12\textcircled{6} \\ & 22 . . 2321 2321 6\hat{5}2\hat{3} . . 3\hat{6} 3\hat{5}6\hat{1} 2321 6\hat{5}2\hat{3} \Rightarrow \\ & 22 . . 22 . 3 56 . \hat{1} 652\hat{3} 212 . 2123 6532 . 12\textcircled{6} \\ & . . . . 6656 2\hat{3}2\hat{1} 653\hat{5} . 23 . 33 . 5 656\hat{1} 653\hat{5} \parallel \end{aligned}$$

Umpak Inggah :

$\Rightarrow . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . \hat{1} . 5 . \hat{3} . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . \textcircled{6}$

Inggah Pareanom

$$\begin{aligned} & \parallel . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . \hat{2} . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . \hat{2} \\ & . 3 . 2 . 5 . 6 . 2 . \hat{1} . 5 . \hat{3} . 5 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . \textcircled{6} \parallel \end{aligned}$$

Ladrang Srikaton

$\parallel . 2 . 1 . 2 . \hat{6} . 2 . 1 . 2 . \hat{6} . 2 . 1 . 2 . \hat{6} . 3 . 6 . 3 . \textcircled{2}$

.5.6 .5.3̂ .1̇.6 .5.3̂ .2.1 .2.6̂ .2.1 .2.6̂ ||

Ketawang Sukma Ilang

|| ..2.6̂ 1232̂ 6̇123 653(2) 33.. 3353̂ 6535 235(3)

..35 6356̂ 2̇3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇(6) 1̇1̇.. 3̇2̇1̇6̂ 2̇3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇(6)

33.. 6532̂ 6̇123 653(2) ||

Ayak-ayakan Talu

.3.2 .3.2 .5.3 .2.(1)

|| 2321 2321 353(2) 3532 5̇3̇5̇(6)

5̇3̇5̇6̇ 5̇3̇5̇6̇ 532̇(1) 2̇3̇2̇1̇ 3532 535(6)

5356 5356 532̇(1) 2̇3̇2̇1̇ 3532 535(6)

5356 5356 2321 653(2)

3532 3532 5653 232(1) ||

Srepeg

|| 3232 5353 232(1) 2121 3232 535(6)

5656 5353 653(2) ||

Sampak

|| 2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6)

6666 3333 222(2) ||

## NOTASI GERONGAN

Ladrang Sambul, *laras pélog pathet nem*

[illegible]

An-dhé

[illegible]

Bā -      bo                  mās - jid                  sun -      dha

Bā -        bo                    Ār - ka                    mu -        ka

Bā - bo Sum- bêt wis - ma

• • 3  $\overline{56}$   $\overline{.1}$   $\overline{1}$   $\overline{.21}$   $\overline{6}$  •  $\overline{.3}$   $\overline{356}$  5  $\overline{6532}$   $\overline{123}$   $\overline{12}$

Pā - kar      - ya      - ning      Dwi - ja      -      wa      - ra

Tā - won      kung      kāng      ta   - la      wis   - ma

Jā - wa                    - ta                    si                    -                    rāh                    dwi                    -                    pāng                    - ga

• •  $\overline{23} \ 1$   $\overline{26} \ 1$   $\overline{23} \ 2$  2 •  $\overline{2.3} \ 1$   $\overline{26} \ 1$   $\overline{25} \ 53$

bā -                      bo            nggār-ji                      -            téng            tyas

bā -                      bo                      kāng   pi                      -                      nin                      -                      ta

bā -                      bo                      ā                      - jur                      mu                      - mur

$$\cdot \quad \cdot \quad 3 \quad \overline{56} \quad \overline{.1} \quad \overline{1} \quad \overline{.21} \quad \overline{6} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{.3} \quad \overline{356} \quad 5 \quad \overline{6532} \quad \overline{123} \quad (2)$$

Man-dhêg      ing      ké      -      blāt    mê      -      mu      -    ja

Lun -tur       - ing       sih       sāng ku       -       su       -       ma

Kā - wu            - lā            - né                    tām lēng    -    ga    - na

• •

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{23} \quad 1 \quad \overline{26} \quad 1 \quad \overline{23} \quad \hat{2} \quad 2 \quad \cdot \quad \overline{2.3} \quad 1 \quad \overline{26} \quad 1 \quad \overline{25} \quad \overline{53} \parallel$   
 bā -                      bo      nggār-ji      -      téng      tyas  
 bā -                      bo      kāng pi      -      nin      -      ta

Gerongan Ladrang Moncèr Alus, *laras Sléndro pathet Manyura*

Ngelik:

$\cdot \quad \cdot \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{23} \quad \dot{1} \quad \cdot \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \cdot \quad \overline{13} \quad \dot{2} \quad \dot{2}$   
 Mi - der                      -      ing      rat                      a - nge      -      la      -      ngut  
 $\dot{1} \quad \cdot \quad \overline{61} \quad \dot{2} \quad \cdot \quad \dot{3} \quad \overline{12} \quad 6 \quad 3 \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{12} \quad 6 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{35} \quad 3 \quad 2$   
 Le - la      -      na              nja      -      jah      na      -      ga      -      ri  
 $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad 6 \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \dot{1} \quad \cdot \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \cdot \quad \overline{13} \quad \dot{2} \quad \dot{2}$   
 Mu - beng te - pi                      -      ning      sa      -      mu      -      dra  
 $\dot{1} \quad \cdot \quad \overline{61} \quad \dot{2} \quad \cdot \quad \dot{3} \quad \overline{12} \quad 6 \quad 3 \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{12} \quad 6 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{35} \quad 3 \quad 2$   
 Su - meng -      ka              ha                      -      nggra - ning              wu - kir  
 $\cdot \quad \cdot \quad \overline{12} \quad 3 \quad \cdot \quad \overline{2} \quad 1 \quad \overline{21} \quad 6 \quad \cdot \quad \cdot \quad 3 \quad 5 \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \overline{35} \quad 3 \quad 2$   
 A - ne                      -      la                      -      sak                      wa - na              wa - sa  
 $\cdot \quad \cdot \quad 5 \quad 6 \quad \overline{12} \quad 6 \quad \overline{165} \quad 3 \quad \cdot \quad \overline{56} \quad \overline{25} \quad 3 \quad \cdot \quad \overline{12} \quad 1 \quad 6$   
 Tu- mu                      -      run                      ing                      ju - rang              tre - bis

Umpak:

$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 3 \quad 3 \quad \cdot \quad \overline{3} \quad 6 \quad \dot{1} \quad \overline{23} \quad \overline{35} \quad \dot{2} \quad \cdot \quad \dot{3} \quad \overline{12} \quad \dot{1} \quad 6$   
 Sa - yek- ti      ka                      -                      la - mun              su - wung



. . . . 3̣ 3̣ 3̣2̣ ị . 2̣ 1̣2̣6̣ 3̣ . 3̣5̣ 3̣ 2̣  
 ta - ngeh mri - ba ing - kang war - ni  
 . . 6̣ ị 2̣3̣ 3̣ .5̣ 2̣ . 3̣ 1̣2̣6̣ 3̣ . 3̣5̣ 3̣2̣ 1̣  
 Lan si - ra pe - pu - ja - ning - wang  
 . . . . 3̣ 3̣ .3̣ 5̣ 6̣ 1̣2̣ 1̣2̣6̣ 3̣ . 2̣5̣ 3̣ 2̣  
 ma - na - wa da - sar - ing bu - mi  
 . . 1̣2̣ 3̣ .2̣ 1̣ 2̣1̣ 6̣ . . 3̣ 5̣ .6̣ 3̣5̣ 3̣ 2̣  
 Mi - wah lu - hur - ing a - ka - sa  
 . . 5̣ 6̣ 1̣2̣ 6̣ 1̣6̣5̣ 3̣ . 5̣6̣ 2̣5̣ 3̣ . 1̣2̣ 1̣ 6̣  
 Tu - win jro - ning ja - la - ni - dhi

Gerongan *Inggah* Pamekasan Wudhar, *laras Sléndro pathet Sanga*

. . ị ị . . 1̣2̣ 6̣ . ị 2̣ 2̣ . 6̣2̣ 3̣2̣ ị  
 Pu - na - pa ta mi - rah ing - sun  
 Um - pa - ma tyas - e ma - ngung - kung  
 6̣ . 5̣6̣ ị .2̣ 6̣ 1̣6̣5̣ 3̣ . . 5̣ 5̣ 6̣ị 5̣ 6̣5̣3̣ 2̣  
 Pri - ha - tin was - pa gung mi - jil  
 Mu - lat - ing si - ra dyah a - ri  
 . . . . 6̣ 6̣ .6̣ị 5̣ 6̣ 1̣2̣ 2̣3̣ ị .2̣ 6̣ 1̣6̣ 5̣  
 Tu - hu da - hat tan - pa kar - ya  
 Sa - yek - ti me - lu ma - nga - rang

. . . . 2̇ 2̇ 2̄3̄1̄ 6̄ 1̄ 2̇ 1̄6̄ 5̄6̄ 1̄6̄5̄2̄3̄ 2̄ 1̄

Seng-kang ri - ne - me - kan gus- ti

Te - las - e ri - ris gu - man - ti

. . 2̇ 2̇ . . 2̄3̄2̄ 2̄ . . 2̇ 2̇ .1̄ 1̄ 2̄3̄ 1̄

Ge-lung ri - nu - sak se - kar - ya

Ing-kang ta - ra - ngga- na su - myar

. . 6̇ 6̇ .1̄ 1̄ .2̄ 6̇ . 1̄2̄ 2̄3̄ 1̄ .2̄ 6̄1̄ 6̇ 5̇

Su - ma - wur gam - bir me - la - ti

Re - mek de - ning sa - lah kap - ti

Ladrang setra jantur

*Irama tanggung / Kebar:*

2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇

. . 5̄1̄ 6̄6̄ .2̄3̄ 1̄6̄ .5̄ 5̄ . .1̄ 6̄5̄ 2̄.1̄ 5̄6̄ 1̄5̄ 3̄2̄1̄

Setra jantur ka - ya do-lor bebarengan ma - karyatugas uta-ma

2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ 2̇ 1̇ 6̇ (5̇)

2̄2̄ 1̄2̄ 2̄ . 1̄2̄ 1̄6̄ 1̄ . 2̄3̄ 5̄1̄ 2̄3̄ 5̄6̄ 1̄5̄ 2̄1̄ 6̄1̄2̄5̄

sing sa-barmula aja sulaya tumandang bareng maju di-mene raha-yu

*Irama Dadi*

.2̄ 1̄ 2̄ .5̄ 6̄ 5̄ .2̄ 1̄ 2̄ .5̄ 3̄ 5̄ 6̄

Mas se-tra **dik jan-tur** yo ker-ja **tu - gas lu - hur**

. . i2̇ . 2̇6̇ 1̇6̇ 5̇ (*sindhenan*)

ya mas ya mas

i 6 5 2̇ .5̇ 6̇1̇ 1̇2̇ 2̇ .3̇ 2̇ .3̇ 2̇ .3̇ 2̇1̇ 1̇ 1̇ 1̇

**I - ki pri- ye pra - yo - ga-ne** nge-ne nge-ne nge-ne gampangwa-e

. 6 3 5 .5̇ 6̇5̇ 3 2̇ .3̇ 2̇ .3̇ 2̇ .3̇ 2̇1̇ 5̇ 2̇1̇ 1̇

**Wis pa - na lan wis nger-ti** Gusti Gus -ti Gus-ti ngi - ja ba - i

. 5 5 . 5̇ 3̇5̇ 1̇3̇ 2̇ .1̇ 2̇ 3̇ 5̇ .1̇ 2̇1̇ 6̇ 5̇

*A - yem sar - ta ten-trem pur-na ga - we kra-sa ma - rem*

*Irama kd II*

. . 2̇ 3̇ .5̇ 5̇ .6̇ 6̇ . 1̇2̇ 2̇3̇ i̇ .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5̇

Pra -tan - da - ne am- beg sa - du

Bu- di be - ba - da - ning ka - yun

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ . i̇ 6̇1̇5̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇ 1̇

Na-dyan ngga - yuh ka - u - ta - man

Ya-yah sa - tu kang rim - bang - an

. . . . 2̇ 1̇ 3̇5̇ 2̇ . . 3̇ 5̇ . 2̇3̇ 2̇ 1̇

Man -di - reng tyas kang ri - na - sa

Gi - nu - lang ge - leng-ing cip - ta

. . . . 5̇ 5̇ 3̇2̇ 3̇ . 5̇ 1̇3̇ 2̇ . 6̇1̇ 6̇ 5̇

Ra - sa ra - sa - ne du - ma - dya

An - te - pe ing - kang si - ne - dya

## Ayak Subositi

|| . 5 . 6 . 5 . 6  
 i 2 i2i66  
 Siwa pa - tih  
 Lamun si - ra  
 . . 6 . 6 6 i 2 . 3 2 i 3 2 i 6  
 6 6 6 6i i2 2 i 2 i2i6 6  
 Mar-ma sun tim - ba-li  
 Tan bi- sa ngu - la-ri  
 . . 6 . 5 5 6 i 3 2 i 2 . i 6 (5)  
 i 2 6 i65 56i 6 6i i2 2 23 i2 6i6 5  
 We-ruh ma-rang si - r  
 A - ja ta - kon do - s  
 . . 5 6 i 2 i 6 2 i 5 2 . 1 2 6  
 6 i 2 i 6i 5 6i56i . 6i52 2 2 2 2 5.62i6 6  
 Sa-ka de-wa li- nu -hung  
 Sa - ra-na-ing pa-prang - an i- ki  
**Dhuh gusti juwita pra-bu** **Bi - na-ta-ra sa-ta - nah ja -wi**  
 3 3 . . 6 5 3 2 . 6 2 1 6 5 3 5  
 5 i 6i 5 5 532 6i2 1 23 2 6i56 5  
 Kang bi-sa bing-kas kar- y  
 Bo - cah sa- ka dhu - kuh  
**Da-wuh pa-du-ka na - t** **Sa - ndi-ka pu -ku- lun**  
 2 2 . 1 3 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5  
 2 2 2 2 3 5.6 2 1. 2.3 1.6i2 6i65 5  
 Ke-ka-sih da-mar sa- sang-ka  
 Si - wa pa - tih  
**Kar-sen-draka-pa-sang yog-y** **Ko - ning a - na**  
 2 2 . 3 5 6 5 3 6 5 2 3 2 1 2 (1) ||  
 6 6 6 6 i 2i2653.36i 2 232 2 2 21 1321 1  
 I -ku u - pa-ya-nen nu - li  
 Ywa kong-si tan ke - pang-gya  
**ing-kang kacata ing wang - sit** **Na-ma- pun Da-mar wu -lan**

2 2 2 2 2 2, 3 5.323.2

An-jas – ma-ra a- ri ma -mi

5 6 i 2 2 6.i6i.65, 2 2.32.161.6

Mas mi –rah ku-lak- a war-ta

6 6 6.51 1, 2 2 2.32 1.61.6

da - sih mu - tan wu-rung la - yon

5 6 i 2 2 6.i.6i6.5, 2 2.32.161.6

A - neng ku-tha Pra-ba - li - ngga

5 5 5 5.6i 5.323, 1.321 656.5

Prang tan-ding hu - ru bis - ma

2.35 2, 2.35 2, 6i 5, 2.32 1.61.6

Ka - ri - ya muk –ti wong a - yu

5 5 5 5 5.6 5.3232, 1.321 6.56.5

Pun ka-kang pa-mit pa - las - tra

Palaran Sinom Mangunkung

5 6i i i 2 3' i 65

Si –gra kang ba – la tu -mi-ngal

5 6i i i i i' 1.23 2.i

Prang cam – puh sa-mya me – da - li

i i i i 2 3' i 65



Lir tha – thit wi – let – ing gan - da

3.235 5 5 5 6 1.2' 6.53 2.1

dhah Hyang gung ma – ngun - cang ni - ti

5 6 23 1 1' 121 65

mhen - jang sang A - ji mi - jil

3 3 3 3 3.2 3.5' 6.53 2.1

La- thi – nya nge – dal - i wu - wus

1 1 1 2 3 1 65

Ku - tha su - ra wi - la - ga

5 5 5 5 6 1.2' 6.53 2.1

ka - ya Bu-ta si - nga wre - gil

1 23 121 65' 3 3 3 3 3.2 3.5' 6.53 2.1

Pas – thi jang - ga dhê-ndha- nya ma - nga - mbak ba - ya

Pathetan wantah, *laras sléndro pathet manyura*

3 3 3 3 3 3, 32 2 2 2 2 1.2

Prāp – ta du – tā – ning kāng Na-ra di - pā - ti kāng,

3 3 3 3 3.56 6.53.21

Hyāng Ār – ka su - mu - rup,

32 2 2 2 2 12 321.21.6

Ti - nu- ding māng- rā - méng, O

ī ī ī ī ī23 2.16.53

Su- da - ma su - ma - put,

ī ī ī ī ī6 6ī 2.16.53

Su- da - ma su - ma put, O

3.56 6 6 6 6 5.6

Sāṅg dwi man - tra lê - pās

2 2 2 2 2 1.2

Sāṅg dwi man - tra lê - pās

3 3 3 3 3.56 6.53.21

É - ka ro - lu mi - yāt

32 2 2 2 2 12 3.21.21.6

Mur - ca neng pā - du - tăn, O

1 1 1 1 123 2.16.53

Mur- ca neng pā - du - tăn

Pangkur, *ketawang* (gending *kemanak*) *suwuk*, *buka celuk Kinanthi kalajengaken ladrang Kembangpepe*, *laras sléndro pathet manura*

*Buka celuk:*

. . . . . 3 3 3 3 35 3 .2 2 12 (2)

Pur - wā - kā - ni réng pāṅg - rip - ta

. . .3 1 .1 12 23 3 .2 2 21 1 .1 12 23 (12)

kāṅ ti - nēng rān kār - sa dā - lēm sāṅg Ā - ji

. .  $\overline{21}$  6 . . .  $\hat{\cdot}$   $\overline{.1}$  i  $\overline{21}$  i  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$   $\overline{12}$   
 ang-ka sé - wu pi - tung ā - tus  
 . .  $\overline{23}$  i  $\overline{.2}$   $\overline{12}$  6  $\overline{53}$   $\overline{.3}$  3  $\overline{353}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{2.112}$   $\overline{2}$   
 lā - wān wo - lung da - sa sāp- ta  
 .  $\overline{.3}$   $\overline{21}$  3  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$   $\hat{\cdot}$  2  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{21}$   $\overline{123}$   $\overline{2}$   
 si - nêng kā-lān mu - lāt bā - dân sāb-déng rā- tu  
 . . . . .  $\hat{\cdot}$   $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{2.1352}$   $\overline{1}$   
 Nggā-yuh sêng-sêm ing-kāng ta - ya  
 . .  $\overline{21}$  6 . . .  $\hat{\cdot}$   $\overline{.1}$  1  $\overline{21}$  1  $\overline{.1}$   $\overline{1.22.3}$   $\overline{12}$   
 dwi jās - ta mu - ji sāng Ā - ji  
 ||  $\overline{.1}$   $\overline{21}$  6 . . .  $\hat{\cdot}$   $\overline{.1}$  i  $\overline{21}$  i  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$   $\overline{12}$   
 Su-dār- sa néng pād-ma jén-dra  
 Su-da - ma mi - yos prā - ci - ma

. .  $\overline{23}$  i  $\overline{.2}$   $\overline{12}$  6  $\overline{53}$  . 3  $\overline{53}$  3  $\overline{.2}$  2  $\overline{12}$   $\overline{2}$   
 Ā - mi - gê - na  
 Srêng- ing kār - sa  
 . . . . .  $\hat{\cdot}$   $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{2.112}$   $\overline{2}$   
 Lā- ngên rês - mi ning rê - rā-ngin  
 Ā - mā - ngun-sih ing dê - dā-sih  
 . .  $\overline{21}$  6 . . .  $\hat{\cdot}$   $\overline{.1}$  i  $\overline{21}$  i  $\overline{.1}$   $\overline{1.22.3}$   $\overline{12}$

su - pā - di mǎng - li - pur wu - yung

ri - wê-ning ro - ning ā - bā - ngun

$\underline{\cdot \cdot \overline{23} \dot{1} \quad \overline{\dot{2}} \overline{12} 6 \quad \widehat{53}}$   $\underline{\overline{\cdot 3} 3 \quad \overline{353} 3 \quad \overline{\cdot 2} \overline{2.112} \textcircled{2}}$

Ā - kār- ya su - kār- ning wā-dya

Sun ngê-bun ê - bun ing én-jāng

$\underline{\cdot \cdot \overline{\cdot 3} \overline{21} 3} \quad \underline{\overline{\cdot 1} \overline{12} \overline{23} \widehat{2}} \quad \underline{\overline{\cdot 1} \overline{12} \overline{23} 3} \quad \underline{\overline{\cdot 2} \overline{21} \overline{123} \textcircled{2}}$

tém-bung wê-wāng - sā - lān u - kél ing ā - gām-buh

sār - pa krês-na kén-dê - la ing - kāng sê- su-ngut

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \underline{\overline{\cdot 1} \overline{12} \overline{23} 3} \quad \underline{\overline{\cdot 2} \overline{2.1352} \textcircled{1}}$

Li - nut lā - rās ing - kāng ta- ya

Mung si - ra kum - pu - lān ing-wāng

$\underline{\cdot \cdot \overline{21} 6} \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \underline{\overline{\cdot 1} 1 \overline{21} 1} \quad \underline{\overline{\cdot 1} \overline{1.22.312} \parallel}$

Sin-dhén sê - sên - dhon-ing gên-dhing

Gên-dér ā - rén sun rê - rin- ding

Suwuk:

$\underline{\cdot \cdot \overline{21} 6}$

*Inggah Kinanthi, lasras sléndro pathet manyura*

*Buka celuk:*

$\cdot 6 \quad \overline{6\dot{1}} \quad \underline{\dot{1}} \quad \underline{\overline{26} 3} \quad \underline{\overline{12} 2} \quad 1 \quad \underline{\overline{\cdot 1} \overline{12233}} \quad \underline{\overline{12} \overline{23}} \quad \underline{\overline{121} \textcircled{6}}$

Pā-dhāngbu-lān kê-kên-cā-rān sê-dêng-ing pur - na - ma si - dhi

$\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \quad \underline{\overline{\cdot 6} \overline{6.1} \dot{1}} \quad \underline{\overline{2163}} \quad \underline{\overline{\cdot 23} 2}$

Jru dê-mung i ngê-la e - la

Pus-pa krês-na ing ās – ta – na  
 Dê-lānggung ro- ro pā- rān - nya

.  $\overline{.3}$   $\overline{332}$  1  $\overline{23352.3121}$  6 .  $\overline{.6}$   $\overline{6.1}$   $\overline{1}$   $\overline{2163}$   $\overline{.23}$  2

Kā-wi-lêt lāng- lā – ngān la- lu lêng-lêng kā-ling - ān kā- lung –lun  
 Kā-lā-bāng si - nāng-dung mu-rub kā-rê-nān mā - rāng-sih i - pun  
 Jāng-krik gu-nung wong āng-rāng-kung kā-di-tān nyim - pāng si- ring - sun

.  $\overline{.3}$   $\overline{332}$  1  $\overline{23352.3121}$   $\overline{6.5}$  3 .  $\overline{.6}$   $\overline{61122}$   $\overline{.3}$   $\overline{5.63}$   $\overline{52}$  1

Kā-lāng-ên lā - ngê-ning brāng-ta ngā-rāng mi-rong mirong rāngu rāngu  
 Sā- tri - ya ān - dê-ling yu - da su - rā-sā-ning sāning tyāswulāngun  
 Krā-māning pu - lās-ing wā-yāng sata wa-na wana kang kêkuncung

.  $\overline{.2}$   $\overline{223}$  1  $\overline{.1}$   $\overline{2.6531}$   $\overline{1}$   $\overline{.61216323}$  2 .  $\overline{.12}$   $\overline{32121(6)}$  ||

Kā-rungrungān mā-ngi – ri - ya r-iyā-ning tyās lir ti - nu-tus  
 Wi-lā-tung bun - tāl so - ro - tāt āng-gung kā-ti - ngāl wong āgung  
 Mê-rāk ā- ti wār-na ni - ra bên-de ra-lit ⇒ sun lê - lā-yu

Peralihan ke *ladrang Kembangpepe*:

. .  $\overline{.6}$   $\overline{6}$

An-dhé

*Kembang pepe, Ladrang laras sléndro pathet manyura*

|| . 5  $\overline{.35}$  3 .  $\overline{.5}$   $\overline{5.6}$  6 . .  $\overline{5.3}$  3 .  $\overline{.5}$   $\overline{5.6}$  6

bā - bo	té - ja	wi - yāt
bā - bo	wās - tra	ā - di
bā - bo	sêm - bung	gi - lāng
bā - bo	tir - ta	wi - yāt
bā - bo	pêk - si	krês - na



<u>. .3</u>	<u>3.5</u>	<u>2</u>	<u>. .1</u>	<u>123</u>	<u>3</u>	<u>. .1</u>	<u>123</u>	<u>2</u>	<u>.121.6.6</u>	<u>12</u>
kāng wis			-	ma sã		-	lin pāng			go - nān
pā - kār			-	yān wong			nu - sān		-	ta - ra
dī - pang			-	ga - lit			ing Pā		-	lém-bāng
jān - mā				tê - lik			du - rāt			ma- ka
to - ya				mi - jil			jro - măn		-	ta - ra
<u>. . .</u>	<u>. .1</u>	<u>123</u>	<u>3</u>	<u>. .</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>. .5</u>	<u>56</u>	<u>3</u>	
				bā - bo			srê - nging			kār - sa
				bā - bo			sun kã		-	li - ling
				bā - bo			si - nga			si - nga
				bā - bo			kã - dya			é - dân
				bā - bo			ku - dân			dāng- ān
<u>. . 3</u>	<u>2</u>	<u>. .5</u>	<u>56</u>	<u>3</u>	<u>. .1</u>	<u>123</u>	<u>2</u>	<u>. .</u>	<u>.6</u>	<u>6</u>
Tān na				ngā - lih			ya mung, (sira)			ān-dhé
Lê - la		-		na sã		-	ya - ka, (driya)			ān-dhé
Kāng sun				gu - gu			mi - kã, (toni)			ān-dhé
Kāng ngāng		-		lāng- ān			la - ra			ān-dhé

⇒ **Suwuk:**

.   .   3   2   .   .5   56   3   .   .1   123   2   .123.21.2   6  
 Dā - sih                      -      é      ké                      -      dān - ān                      ndi - ka

. . 5 5 . . 6 6  $\underline{\dot{1} \dot{2}}$   $\underline{\dot{1}6}$  5  $\underline{\dot{3}}$  5  $\underline{65}$  3  
 Pa – ra – be – sang sma-ra ba - ngun  
 Gar – wa sang sin – du – ra pra - bu  
 . .  $\dot{1} \dot{2}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{1}$  6  $\underline{\dot{1} \dot{2}}$   $\underline{\dot{1}6}$  5  $\underline{\dot{3}}$  5  $\underline{65}$  3  
 Se- pat dom - ba ka - li o - ya  
 Wi- ca – ra ma - wa – ka - ra - na  
 . .  $\dot{3} \dot{3}$  .  $\underline{\dot{1}\dot{3}}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{2} \dot{1}}$  .  $\dot{1} \dot{2}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{1}$  6  
 A - ja do - lan lan wong pri - ya  
 A - ja do - lan lan wa - ni - ta  
 . .  $\dot{3} \dot{3}$  .  $\underline{\dot{1}\dot{3}}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{2} \dot{1}}$  .  $\underline{6\dot{1}}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{1}$  6  
 Ge – ra - meh no – ra pra - sa - ja  
 Tan nya - ta a - sring ka - tar - ka

*Gerongan Ketawang Sukma Ilang*

. . . . 3 3  $\underline{\dot{3}}$  5 . 6  $\underline{\dot{1} \dot{2}}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{1}$  6  
 Pu – na - pa ta mi – rah ing - sun  
 . . . .  $\dot{3} \dot{3}$   $\underline{\dot{3}\dot{2}}$   $\dot{1}$  . .  $\dot{1} \dot{1}$   $\underline{\dot{6}}$  6  $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{2}\dot{1}}$   
 Pri – ha - tin was - pa gung mi - jil  
 . . . .  $\dot{1} \dot{1}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{2}}$  .  $\dot{3}$   $\underline{\dot{2}\dot{1}}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{1}$  6  
 Tu – hu da - hat tan – pa kar - ya  
 . . . .  $\dot{3} \dot{3}$   $\underline{\dot{3}\dot{2}}$   $\dot{1}$  . .  $\underline{6\dot{1}}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{1}$  6  
 Seng-kang ri – ne - me – kan gus- ti

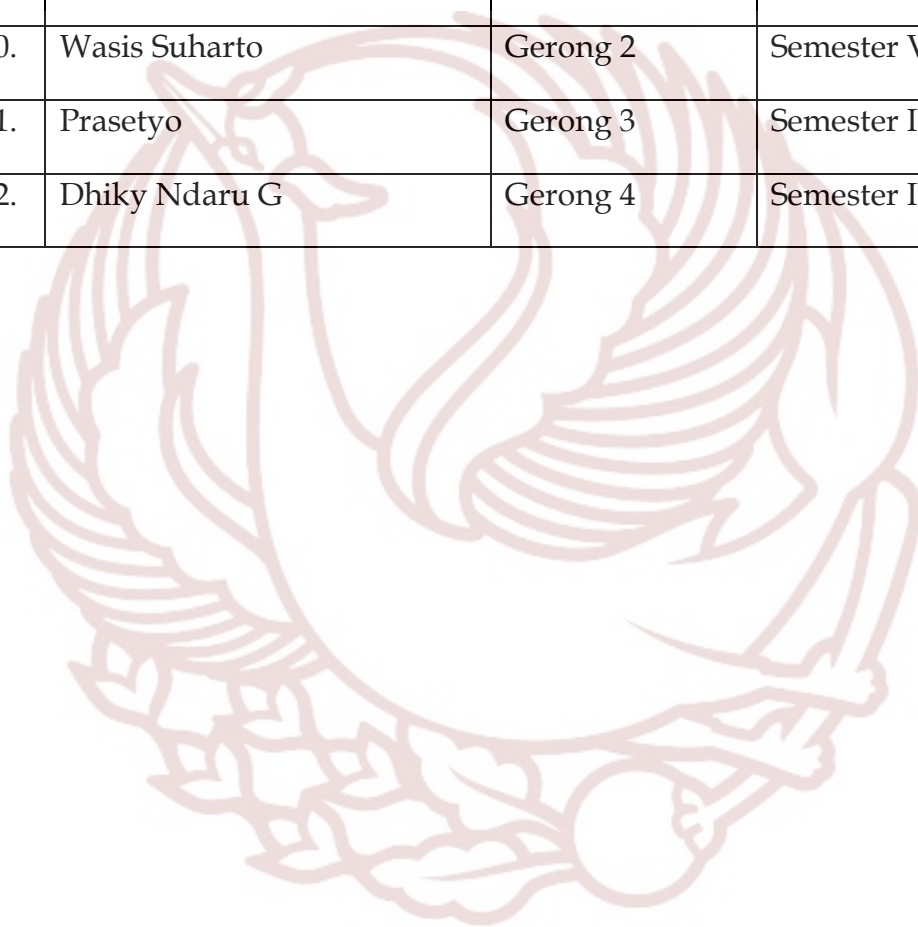


### DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Rudi Yatmoko	Rebab	Penyaji
2.	Syaiful Mustofa	Kendang	Penyaji
3.	Ardy Qurniawan	Gendèr	Penyaji
4.	Wiji Lestari	Sindhèn	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	Wibisana	Penunthung	-
2.	Rudi Punto P	Demung 1	Semester IV
3.	Guntur Saputra	Demung 2	Semester IV
4.	Muindra Lestari	Slenthem	Semester VI
5.	Roni Kesuma	Saron 1	SMKN 8 SKA
6.	Nanda Risqy	Saron 2	SMKN 8 SKA
7.	Dyah Salindri	Saron 3	Semester VI
8.	Nanda Setyo	Saron 4	Semester VI
9.	Prayogi	Saron Penerus	Semester VI
10.	Erwan Aditya S.Sn	Bonang Barung	Alumni
11.	Lastri	Bonang Penerus	Semester VI
12.	Brian Fibrianto	Kethuk	Semester IV
13.	Damar Agung	Kenong	Semester VI
14.	Harun Isma'il	Kempul Gong	Semester IV

15.	Wahyu Toyyib P., S.Sn	Gambang	Alumni
16.	Uni Ambarwati	Gendèr Penerus	Semester IV
17.	Nanang Bayuaji,. S.Sn	Suling	Alumni
18.	E.Y Hennri P	Siter	Semester VI
19.	Jati Sulaksono	Gerong 1	Semester VI
20.	Wasis Suharto	Gerong 2	Semester VI
21.	Prasetyo	Gerong 3	Semester IV
22.	Dhiky Ndaru G	Gerong 4	Semester IV







### **BIODATA**

Nama : Rudi Yatmoko

Tempat tanggal lahir : Sragen, 01 Oktober 1994

Alamat : Sidodadi Rt 14, Mojodoyong, Kedawung,  
Sragen

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD N Mojodoyong 4, Sragen, Lulus tahun 2007
2. SMP Muhammadiyah 5 Kerjo, Karanganyar, Lulus tahun 2010
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2013
4. S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta lulus tahun 2017